

**HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN KECERDASAN MORAL
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
HASYIM ASY'ARI TEGAL**

SKRIPSI



Oleh

**Fadhlurrohmi Komala Putri
NIM. 14410145**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN KECERDASAN MORAL
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
HASYIM ASY'ARI TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Fadhlurrohmi Komala Putri
NIM. 14410145**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

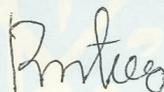
**HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN KECERDASAN MORAL
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
HASYIM ASY'ARI TEGAL**

SKRIPSI

oleh

**FADHLURROHMI KOMALA PUTRI
NIM. 14410145**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.
NIP. 19700724 200501 2 003**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001**

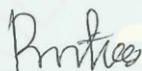
SKRIPSI

HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN KECERDASAN MORAL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI TEGAL

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Desember 2018

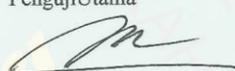
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



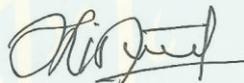
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Anggota



Tristiadi Ardi Ardani, M.Si
NIP. 19720118 199903 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 18 Desember 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fadhlurrohmi Komala Putri
NIM : 14410145
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Moral pada Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tegal”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 18 Desember 2018
Penulis,



Fadhlurrohmi Komala Putri
NIM. 14410145

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

“Do what you have to do until you can do what you want to do.”

(Oprah Winfrey)

“You get what you work for, not what you wish for.”

PERSEMBAHAN

Dengan ini saya mempersembahkan Skripsi ini untuk kedua orangtua tercinta, Bapak Komarudin dan Ibu Latifatul Haliyah yang doa-doa dan dukungannya selalu mengiringi kemanapun dan kapanpun.

Terima kasih untuk kedua adik saya Elisa Qotrun Nadiyah dan Banun Bina Ningrum yang telah memberi dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1 ini.

Terima kasih juga kepada segenap keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Dan terima kasih teruntuk teman-teman yang telah selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Moral pada Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tegal”, sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa banyak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu dengan tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dosen Wali yang telah menjadi orangtua kedua selama menempuh pendidikan S1 di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang dan staf yang selalu sabar dalam melayani segala administrasi selama perkuliahan.

6. Segenap Pengasuh, Pengurus serta seluruh responden penelitian santriwan-santriwati Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.
7. Ibu Latifatul Haliyah, Bapak Komarudin, Adik-adikku Elisa Qotrun Nadiah dan Banun Bina Ningrum yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi tiada henti kepada penulis sampai saat ini dan seterusnya.
8. Segenap keluarga besar Mbah Kakung, Mbah Uti, Mbah Putri, Om, Bulek, Tante, Pakde, Bude, Adik sepupu yang selalu memberi dukungan, doa, serta motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1.
9. Pak Umar dan Ibu Jumiati, serta teman-teman kosku Mbak Dila, Unsa, Ayu, Devi, Dini, Yona, Lovi, dan Marta yang menjadi keluarga terdekat selama kuliah di Malang.
10. Teman-teman ngapakku, PMKP Malang Raya. Mbak Nur, Dian, Elina, Yusril, Ulul, Riska, dan teman-teman PMKP yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa kalian aku merasa sangat sendiri di Malang. Terima kasih sudah menjadikan Malang-Tegal terasa dekat.
11. Teman-teman seperjuanganku di Malang sejak masih maba, khususnya Ismawati Furi Rahayu, Desi Apriliani, dan Chikita Zulaicha Althaf. Terima kasih sudah saling *support* dan saling bantu dalam semua hal selama ini.

12. Teman-teman di angkatan 2014 Psikologi UIN Malang, Huwatakticak yang telah berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan indah selama masa perkuliahan.
13. Aplikasi Twitter, Instagram, Youtube, Spotify, Webtoon, Whatsapp beserta para penggunanya yang senantiasa mewarnai hari-hariku selama masa berjuang mengerjakan skripsi.
14. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materil.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan, kemampuan, tenaga dan waktu yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan saran yang membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, penulis harap semoga karya ini membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya, bagi pengembangan ilmu secara umum.

Malang, 18 Desember 2018
Penulis

Fadhlorohmi Komala Putri
14410145

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ABSTRAK (ARAB)	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kecerdasan Moral	12
1. Pengertian Kecerdasan Moral	12
2. Aspek Kecerdasan Moral	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral	19
4. Kecerdasan Moral Menurut Perspektif Islam.....	25
B. Kelekatan	28
1. Pengertian Kelekatan.....	28
2. Aspek Kelekatan	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan	33
4. Kelekatan Menurut Perspektif Islam.....	37
C. Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Moral.....	42
D. Hipotesis.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Identitas Variabel	46
B. Definisi Operasional	46
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data	51
F. Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Pelaksanaan Penelitian	56
1. Profil Pondok Pesantren	56
2. Waktu dan Tempat	57
3. Jumlah Subjek, Prosedur, dan Administrasi Pelaksanaan Penelitian.....	57
4. Hambatan-hambatan yang Dijumpai selama Pelaksanaan Penelitian.....	58
B. Hasil Penelitian	58
1. Analisis Deskriptif.....	58
2. Deskripsi Kategori Data	59
3. Hasil Uji Asumsi	64
4. Hasil Uji Hipotesis	65
5. Hasil Analisis Per-aspek.....	68
C. Pembahasan.....	69
1. Tingkat Kecerdasan Moral pada Santri Ponpes Hasyim Asy'ari.....	69
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
<i>Zuriah, Nurul. 2008. Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik). Jakarta: PT. Bumi Aksara.....</i>	83
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Santri.....	48
Tabel 3.2 Blueprint Skala Psikologi Kecerdasan Moral.....	50
Tabel 3.3 Blueprint Skala Psikologi Kelekatan.....	51
Tabel 3.4 Validitas Uji Coba Skala Kecerdasan Moral.....	52
Tabel 3.5 Validitas Uji Coba Skala Kelekatan.....	52
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas.....	53
Tabel 3.7 Norma Kategorisasi.....	54
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Skor Empirik.....	59
Tabel 4.2 Norma Kategorisasi.....	59
Tabel 4.3 Kategorisasi Kecerdasan Moral.....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Beda Kecerdasan Moral.....	61
Tabel 4.5 Kategorisasi Kelekatan.....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Beda kelekatan.....	63
Tabel 4.7 Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	64
Tabel 4.8 Uji Linearitas.....	65
Tabel 4.9 Korelasi <i>Product Moment</i>	66
Tabel 4.10 R Square	67
Tabel 4.11 Tabel Beta.....	67
Tabel 4.12 Analisis Aspek <i>Standardized Coefficient</i> (Beta).....	68

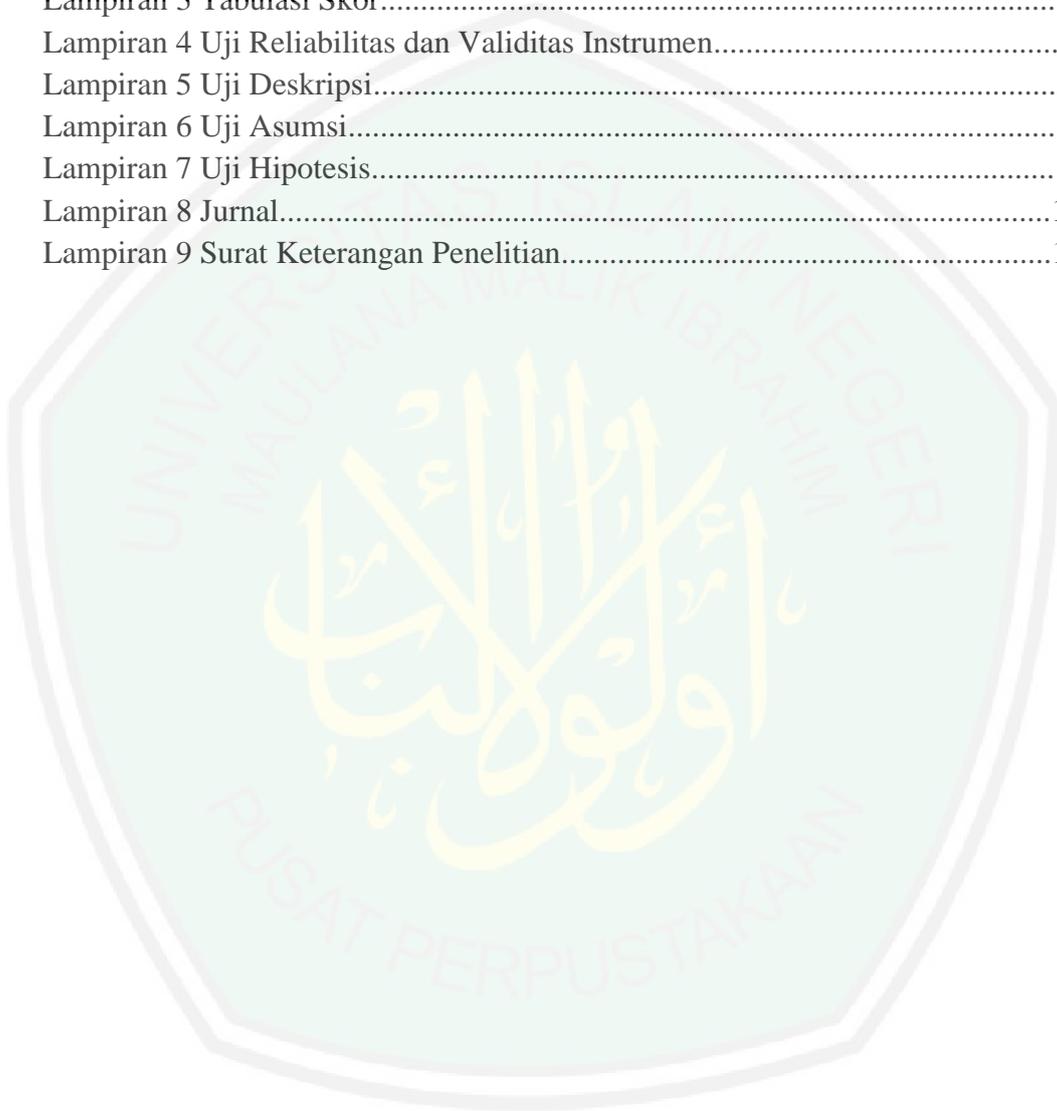
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Kecerdasan Moral.....	61
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Kelekatan.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Uji Coba.....	85
Lampiran 2 Skala Penelitian.....	88
Lampiran 3 Tabulasi Skor.....	91
Lampiran 4 Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen.....	95
Lampiran 5 Uji Deskripsi.....	99
Lampiran 6 Uji Asumsi.....	100
Lampiran 7 Uji Hipotesis.....	103
Lampiran 8 Jurnal.....	104
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian.....	114



ABSTRAK

Komala, Fadhlurrohmi (2018). Hubungan antara Kelekatan dengan Kecerdasan Moral Dimoderatori Jenis Kelamin Pada Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

Kata kunci: Kelekatan, Kecerdasan Moral

Rendahnya kecerdasan moral memicu ketidaksiharasan perilaku remaja dengan norma di masyarakat. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan untuk bertindak benar tanpa bantuan orangtua ketika mereka beranjak remaja. Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam memahami hal yang benar dan yang salah. Dalam hal ini, dibutuhkan kerjasama yang baik antara orangtua dan lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat kecerdasan moral santri, (2) Mengetahui tingkat kelekatan santri, (3) Mengetahui hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral santri.

Subjek penelitian berjumlah 45 santri yang tinggal di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan *cluster roudom sampling*. Instrument yang digunakan dalam pengambilan data adalah skala kecerdasan moral yang diadaptasi dari Doug Lennick & Fred Kiel dan skala kelekatan yang diadaptasi dari Gay Armsden & Mark T. Greenberg. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi pearson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan moral santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari 78% berada pada kategori sedang, 11% berada pada kategori tinggi, dan 11% berada pada kategori rendah. Sedangkan pada tingkat kelekatan 71% berada pada kategori sedang, 20% berada pada kategori tinggi, dan 9% berada pada kategori rendah. Hasil analisis hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral menunjukkan r hitung sebesar 0.955, $p=0.000$ ($p<0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini (H_a) diterima dan terdapat hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral.

ABSTRACT

Komala, Fadhlurrohmi (2018). The Relation between Attachment and Moral Intelligence in students of Hasyim Asy'ari Islamic Boarding School Tegal. Thesis, Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

Keyword: Attachment, Moral Intelligence

The low level of moral intelligence triggers an inconsistency in the behavior of adolescents with norms in society. Building moral intelligence is very important to do so that the child's conscience can distinguish what is right and what is wrong, so they can fend off bad influences from outside. Moral intelligence becomes the strong muscle needed to fight bad pressure and equip children the ability to act right without the help of parents when they get older. Moral intelligence is a person's ability to understand the right and wrong. In this case, good cooperation is needed between parents and educational institutions both formal and non-formal.

This present study tries to: (1) Know the level of moral intelligence of students, (2) Knowing the level of attachment of students, (3) Knowing the relation between attachment to moral intelligence of students.

The subjects of the present study accounts as 45 students who lived at the Hasyim Asy'ari Tegal Islamic Boarding School. This study uses quantitative methods using cluster random sampling. The instrument which is used in this present study in the data collection is a moral intelligence scale adapted from Doug Lennick & Fred Kiel and the attachment scale adapted from Gay Arnsden & Mark T. Greenberg. This study uses Pearson correlation analysis as techniques of the research.

The results showed that the level of moral intelligence of 78% of Hasyim Asy'ari Islamic Boarding School's students were in the medium category, 11% were in the high category, and 11% were in the low category. Meanwhile, the results at the level of attachment the students are accounted into 71% are in the medium category, 20% are in the high category, and 9% are in the low category. Those results between attachment and moral intelligence shows that r accounted as 0.955, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results of the study showed that the hypothesis of the research (H_a) is accepted and encompassed relation between attachment and moral intelligence.

ABSTRAK (ARAB)

الملخص

كومالا، فضلورحي (2018). العلاقة بين الانضمام إلى الذكاء الأخلاقي للطلاب في معهد هاشم أشعاري تيغال. رسالة الليسانس. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج.

المشرف: د. رحمة عزيز، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الانضمام، الذكاء الأخلاقي

يثير المستوى المنخفض من الذكاء الأخلاقي تناقضاً في سلوك المراهقين مع الأخلاق في المجتمع. بناء ذكاء أخلاقي مهم جداً للحفاظ على ضمير الطفل يمكن التمييز بين الصواب والخطأ، حتى يتمكنوا من درء الآثار السلبية من الخارج. يصبح الذكاء الأخلاقي العضلات القوية اللازمة لمحاربة الضغوط السيئة وتزويد الأطفال بالقدرة على التصرف الصحيح دون مساعدة الوالدين عندما يكبرون. الذكاء الأخلاقي هو قدرة الشخص على فهم الصواب والخطأ. في هذه الحالة، هناك حاجة إلى تعاون جيد بين الآباء والمؤسسات التعليمية إما الرسمية أو غير الرسمية.

ويهدف هذا البحث إلى: (1) معرفة مستوى الذكاء الأخلاقي للطلاب، (2) معرفة مستوى انضمام من الطلاب، (3) معرفة العلاقة بين انضمام لذكاء الأخلاقي للطلاب.

وتتكون أفراد البحث من 45 طالبا كانوا يعيشون في معهد هاشم أشعاري تيغال. ويستخدم هذا البحث الأساليب الكمية باستخدام أخذ العينات العنقودية العشوائية. كانت الأداة المستخدمة في جمع البيانات مقياس ذكاء أخلاقياً تم تعديله من دوغ لينك وفريد كيل وحجم الانضمام المعدل من غاي أريمس دين ومارك ط. غرين بريغ. تستخدم هذه الدراسة تقنيات تحليل ارتباط بيرسون.

وأظهرت النتائج أن مستوى الذكاء الأخلاقي لدى الطلاب في معهد هاشم أشعاري تيغال 78% كان في الفئة المعتدلة، و 11% في الفئة العالية، و 11% في الفئة المنخفضة. بينما على مستوى الانضمام 71% في الفئة المتوسطة، 20% في الفئة العالية، و 9% في الفئة المنخفضة. ونتائج تحليل العلاقة بين الانضمام على . وأظهرت النتائج أن هذه الفرضية ($p = 0,000$ ($p < 0.05$) الذكاء الأخلاقي تبين أن العد هو 0.955 ، قد تم قبولها وكانت هناك علاقة بين الانضمام والذكاء الأخلاقي H_a البحثية)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masih banyaknya tindakan pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dan diluar sekolah menjadi gambaran bahwa kecerdasan moral siswa belum berkembang dengan baik. Menurut Borba (2008) kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami penderitaan yang dialami orang lain dan tidak berbuat jahat; kemampuan untuk mengendalikan dorongan diri dan menunda pemuasan diri; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian; menerima dan menghargai adanya perbedaan; bisa memahami pilihan-pilihan yang berbeda; memiliki rasa empati; memperjuangkan keadilan; dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak memiliki rasa baik hati, memiliki karakter kuat dan menjadi warga negara yang baik.

Banyak faktor yang menyebabkan tindak kekerasan, tetapi satu yang tidak dapat diabaikan bahwa kini semakin banyak orang kurang berkembang nuraninya, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka bertindak agresif dan anti-sosial (Borba, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Stilwell (Borba, 2008) memberi gambaran mengenai benih-benih kekerasan. Mereka menemukan bahwa rata-rata remaja masih menunjukkan adanya kebingungan hati nurani, yang membatasi

kemampuan mereka melakukan pemikiran bermoral dan mengapresiasi konsekuensi tindakannya. Stilwell menjelaskan bahwa yang paling diperlukan anak pada usia tersebut adalah hati nurani eksternal, kondisi-kondisi mendasar, seperti pembatasan, kasih sayang, pengawasan, peraturan dan contoh moral yang baik untuk menumbuhkan hati nurani yang kuat. Dengan kurang berkembangnya hati nurani serta terbatasnya hati nurani eksternal, mereka semakin rentan terhadap dorongan bertindak agresif, dan akibatnya seringkali menimbulkan tindak kekerasan. Apalagi dengan keyakinan moral yang lemah dan hati nurani yang rendah, akan semakin mudah bagi mereka menyimpulkan bahwa balas dendam (dengan cara apapun) merupakan sesuatu yang bisa diterima kemudian dilaksanakan.

Hingga saat ini telah banyak kasus kenakalan yang diperbuat remaja, antara lain membolos, berkelahi, tawuran antar pelajar, bermain *games online* hingga lupa waktu, pelecehan seksual sampai melakukan pembunuhan. Misalnya seperti yang terjadi di Sleman Yogyakarta, dua siswa SMP di wilayah Prambanan terjaring razia kedisiplinan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman karena membolos di waktu jam sekolah, pelajar memilih warnet untuk main *game online* sebagai lokasi favorit membolos (Tribun Jogja, 22 November 2012).

Hal yang menyebabkan merosotnya moralitas sangatlah kompleks, namun tidak dapat dipungkiri lingkungan moral tempat remaja dibesarkan dapat mempengaruhi kecerdasan moral remaja. Faktor-faktor sosial yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, seperti pengawasan orang tua,

contoh perilaku bermoral yang menjadi teladan semakin berkurang, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma masyarakat yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh orang tua yang benar. Selain itu remaja secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang ada (Borba, 2008).

Pendidikan merupakan wadah dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan adalah hal yang terpenting untuk selalu diberikan kepada generasi penerus bangsa di setiap pulau di Indonesia. Setiap Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan untuk selalu mengembangkannya.

Menurut Romlah (2010) pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat secara umum. Menurut *Dictionary of psychology* (dalam Muhibbin Syah, 2006) mengartikan pendidikan sebagai “*The Institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution*”. Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pendidikan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal

dan non-formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Pendidikan non-formal seperti Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan tempat belajar siswa atau santri dalam memahami agama Islam dari segi emosional, psikologis, dan spiritual. Santri diberikan pengetahuan untuk memahami mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Dari pengetahuan tersebut, santri diharapkan selalu berperilaku secara benar sesuai norma yang berlaku di masyarakat, contohnya menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Santri diharapkan mempunyai kepribadian dan kebiasaan perilaku yang didasari atas kesadaran akan suatu kebajikan.

Selain pendidikan formal dan non-formal (Pondok Pesantren) terdapat pendidikan yang penting yaitu pendidikan keluarga. Menurut Aryatmi, pendidikan rumah tangga (keluarga) adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan psikologis maupun perkembangan jiwa dan pribadinya (Haitami Salim, 2013). Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orangtua, dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang (Gunarsa, 2012).

Metode pendidikan siswa di pondok pesantren dan keluarga berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu agar siswa berperilaku secara benar dari segi agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Siswa diharapkan mempunyai pribadi yang kuat dengan kualitas spiritual, emosional, dan psikologis yang lebih baik dalam menjalani hidup di masyarakat. Siswa menjalankan nilai-nilai moral

yang berlaku di masyarakat baik itu yang berada di lembaga sekolah maupun pondok pesantren.

Pada masa anak-anak terdapat beberapa tahap perkembangan yang harus dilalui diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian dan perkembangan moral (Yusuf, 2009).

Anak-anak pada masanya akan terus berkembang menjadi seorang remaja, yang tidak banyak bergantung lagi pada orangtua, mereka akan lebih mengandalkan diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, lebih senang berkumpul dengan sebayanya dan mencoba hal-hal baru bersama-sama, yang selama ini mereka dianggap anak-anak, hanya mereka lihat dan dengar dari orang dewasa atau media lainnya. Karena awal dari banyaknya perilaku anak seringkali terinspirasi oleh orangtuanya dan pengaruh-pengaruh lain disekitarnya dalam kehidupannya.

Perkembangan moral (Santrock, 2007) adalah perubahan penalaran, perasaan, perilaku, dan kepribadian tentang standar mengenai benar dan salah. Empat domain moral tersebut mengalami suatu perkembangan mulai dari anak-anak sampai pada dewasa akhir. Furter (dalam Monk, 1994) mengemukakan kehidupan moral merupakan problematik yang pokok dalam masa remaja. Dalam tinjauan fenomenologisnya yang luas, Furter mengemukakan tiga macam dalil sebagai berikut ; a) Tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja. b) Remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom. c). Eksistensi muda

sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai (penilaian).

Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari rata-rata berumur 12-17 tahun, artinya dalam teori perkembangan psikologi, mereka memasuki fase perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Keadaan ini memungkinkan remaja cenderung memiliki krisis yang kompleks. Terutama dalam hal belajar tentang moral, bila santri tersebut mampu menyelaraskan tindakannya dengan norma-norma moralitas yang berlaku di masyarakat maka ia memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Pun demikian dengan sebaliknya, santri yang tidak mampu menyelaraskan maka kecerdasan moralnya rendah (Borba, 2008). Dari sini, resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan.

Bagi remaja, moral merupakan suatu kebutuhan yang penting karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman dalam rangka mencari jalan hidupnya. Pedoman ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini (Sarwono, 2002).

Kecerdasan moral merupakan bagian dari diri kita yang akan membentuk kompas moral dan memastikan bahwa tindakan dan perilaku kita sesuai dengan kompas moral kita. Kecerdasan moral mengajak kita untuk membangun nilai-nilai

moral dan kepercayaan yang akan berkaitan dengan kompas moral. Kompas moral merupakan bagian yang dikenal sebagai kebenaran (Lennick & Kiel 2005).

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan untuk bertindak benar tanpa bantuan orangtua ketika mereka beranjak remaja.

Kecerdasan moral dapat dipelajari, orangtua semestinya mulai membangunnya pada saat anak masih dalam usia balita. Meski pada usia tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral -seperti melatih kontrol diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi dan berempati- mulai dipelajari. Kenyataannya, riset terbaru dalam bidang perkembangan moral menunjukkan bahwa bayi berusia enam bulanpun sudah dapat menunjukkan respon terhadap kesedihan orang lain yang mempelajari dasar-dasar empati (Borba, 2008).

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney & Dearing, 2002). Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe, 2002). Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Menurut Ainsworth hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman pada bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak (Ervika, 2005).

Perkembangan moral pada anak merupakan tahap awal berkembangnya moralitas, yaitu kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut (Hasan, 2008).

Piaget menjelaskan bahwa pemahaman anak mengenai moral sudah muncul sejak usianya 4 tahun. Kecerdasan moral dibangun sejak dini dengan bantuan keluarga terutama orangtua. Orangtua memberi pengaruh langsung pada anak untuk memberikan contoh serta membimbing dan menjelaskan nilai atau aturan moral yang berlaku di masyarakat (Santrock, 2012).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari, ringkasannya sebagai berikut :

“Kalau pelanggaran yang dilakukan santri, sewajarnya anak remaja. Biasanya pada saat kegiatan mengaji berlangsung, ada yang ketahuan membolos. Ada juga yang ketahuan membawa buku pelajaran dengan alasan belajar, padahal sudah disediakan waktu sendiri untuk belajar mata pelajaran sekolah. Pada saat sholat berjama'ah ada yang tidak ikut, pura-pura sakit. Tidak jarang pihak pondok mendapat laporan bahwa santri tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan pengurus, ternyata membolos. Dari pihak pondok sudah memberikan hukuman sebagai peringatan dan pendisiplinan, akan tetapi tetap saja ada yang melanggar.”
Beberapa permasalahan yang dihadapi remaja tersebut akan mempengaruhi

kemampuan remaja untuk dapat berfungsi secara efektif di lingkungannya dan hal itu akan merugikan dirinya sendiri (Santrock, 2012). Bila remaja tidak mampu

dalam menyelaraskan tindakan dengan dengan norma-norma moralitas maka perkembangannya akan terganggu, baik itu remaja yang mempunyai kecerdasan berfikir yang lemah ataupun kuat (Borba, 2008).

Keberhasilan dalam mendidik di pondok pesantren ataupun di lembaga sekolah, bukanlah dari hasil ujian mata pelajaran saja. Akan tetapi dari perubahan perilaku remaja dari yang kurang baik, menjadi lebih baik, atau semakin lebih baik. Hal tersebut bisa diukur dari perilaku remaja dalam menjalani hidup sesuai dengan norma-norma agama, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Van Ijzendoorn dan Zwart-Woudstra (1995) yaitu terdapat hubungan penalaran moral dengan representasi kelekatan. *Socio-moral Reflection Score* (SRMS) secara keseluruhan tidak mengungkapkan perbedaan antara ketiga pola kelekatan (aman, ambivalen, dan tidak aman). Namun hasil pengukuran dari kecerdasan moral memang menunjukkan perbedaan signifikan antara responden dengan kelekatan aman dan tidak aman. Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku kejahatan yang memasuki usia dewasa awal. Dalam penelitian ini hampir tidak ditemukan responden yang memiliki kelekatan aman. Sebagian besar responden menunjukkan gangguan kelekatan yang cukup serius, yakni pengalaman kelekatan tidak aman pada saat mereka masih berusia kanak-kanak (perpisahan, perlakuan tidak menyenangkan, dan penolakan). Kelekatan yang tidak aman yang terbentuk pada masa kecil mereka menjadi salah satu faktor pendorong melakukan kejahatan serius seperti pembunuhan dan kejahatan seksual.

Berdasarkan uraian diatas akan pentingnya kelekatan antara orangtua dan anak memberi dampak yang cukup signifikan pada perilaku anak di masa depan. Jika anak memiliki kelekatan yang baik atau *secure-attachment* dengan orangtuanya, maka diyakini anak tersebut akan berkembang lebih optimal dan memiliki perilaku yang positif. Hal tersebut memungkinkan adanya hubungan antara kelekatan orangtua-anak dengan kecerdasan moral, yang pada akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk membuktikan hipotesa tersebut dengan judul “Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Moral pada Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tegal”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan moral pada Santri Ponpes Hasyim Asy’ari ?
2. Bagaimana tingkat kelekatan pada Santri Ponpes Hasyim Asy’ari ?
3. Bagaimana hubungan kelekatan dengan kecerdasan moral pada Santri Ponpes Hasyim Asy’ari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan moral pada Santri Hasyim Asy’ari.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kelekatan pada Santri Ponpes Hasyim Asy’ari.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan kelekatan dengan kecerdasan moral pada Santri Ponpes Hasyim Asy’ari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap penelitian selanjutnya dan berbagai bidang psikologi yang berkaitan dengan kelekatan dan kecerdasan moral.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan kepada pendidik dan orangtua dalam membangun kecerdasan moral dengan mempertimbangkan pola kelekatan yang akan diterapkan orangtua kepada anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Moral

1. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral terdiri dari dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, kecerdasan dan moral. Menurut Agus Efendi (2005), Piaget mendefinisikan kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Definisi yang lebih spesifik dijelaskan oleh Sternberg, menurutnya kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan kecerdasan menurut Wechsler, adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan dalam berpikir secara rasional dan mengambil tindakan secara terarah yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Ditinjau dari segi etimologis, kata “moral” berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berasal dari suku kata “*mos*” dimana kata “*mores*” berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Dari kata moral muncul istilah “Moralitas” memiliki arti yang pada dasarnya sama dengan “moral” hanya ada nada lebih abstrak, moralitas adalah sifat moral atau

keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2002).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dicatat bahwa moral adalah ajaran tentang yang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Sedangkan menurut Zuriah (2008) moral digunakan untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk tergantung tolak ukur yang dipakai, yaitu norma-norma yang tumbuh, berkembang dan berlangsung di masyarakat. Poerdarminta juga menyatakan pendapatnya tentang moral yang merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.

Jadi, moral adalah ajaran yang dijadikan tolak ukur baik dan buruknya akhlak, perbuatan, sikap, dan budi pekerti sesuai dengan norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Menurut Yaljan istilah kecerdasan moral atau moralitas disamakan dengan istilah akhlak (2003). Akhlak ialah setiap kebaikan yang dilaksanakan manusia dengan kemauan yang baik dan untuk tujuan yang baik pula. Manusia yang berakhlak akan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin. Disamping itu, ia memperlakukan secara baik antara dirinya dan juga orang lain. Sedangkan Borba (2008) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Lennick dan Kiel (2005) juga berpendapat mengenai definisi kecerdasan moral, yaitu kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang. Sedangkan, Berkowitz (Setiono, 2009) mendefinisikan nilai moral sebagai, “*evaluations of action believed by members of a given society to be “right”*”. Maksudnya, kecerdasan moral merupakan kemampuan evaluasi tindakan yang benar, dimana kebenaran itu diyakini oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

2. Aspek Kecerdasan Moral

Aspek-aspek kecerdasan moral dapat dilihat pada tujuh kebajikan moral yang utama (Borba, 2008): kecerdasan moral anak dapat dilihat dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dijadikan pedoman bagi anak guna mengarahkan mereka agar bertanggung jawab dan bertindak sesuai etika yang berlaku. Ketujuh aspek moral tersebut adalah empati (*emphaty*), hati nurani (*conscience*), kontrol diri (*self-control*), rasa hormat (*respect*), kebaikan hati (*kindness*), toleransi (*tolerance*), dan keadilan (*fairness*). Penjabaran mengenai ketujuh aspek tersebut dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

a. Empati (*emphaty*)

Anak dikatakan berempati tinggi jika ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat non verbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan

untuk memahami sudut pandang orang lain, dan mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.

b. Hati Nurani (*conscience*)

Anak yang tingkat nuraninya tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, dan tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

c. Kontrol diri (*self-control*)

Anak dengan kontrol diri yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela, mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika frustrasi/ kecewa atau marah, menahan diri dari agresi fisik, serta jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

c. Rasa Hormat (*respect*)

Anak dengan rasa hormat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, dan menghargai privasi orang lain.

d. Kebaikan Hati (*kindness*)

Anak dengan karakter *kindness* yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, serta selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan.

e. Toleransi (*tolerance*)

Anak yang toleran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung menunjukkan toleransi pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang, terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya, menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina, mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan, menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain, dan fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka, menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

f. Keadilan (*fairness*)

Anak yang memiliki *sense of fairness* yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan, dan mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Berdasarkan uraian aspek-aspek kecerdasan moral dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Aspek-aspek yang ada di dalam kecerdasan moral meliputi:

1. Empati
2. Hati nurani
3. Kontrol diri
4. Rasa hormat,
5. Kebaikan hati
6. Toleransi
7. Keadilan

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Lennick dan Kiel (2005) mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun

dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya.

1. Integritas
2. Tanggung jawab
3. Perasaan iba
4. Pemaaf.

- a. Integritas (*integrity*)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik; perbuatannya tetap berada di jalur yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas ditandai dengan: berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan; berkata yang sebenarnya; berpegang teguh pada kebenaran; dan memenuhi janji.

- b. Tanggung jawab (*responsibility*)

Seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila: bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi; mengakui kesalahan dan kegagalan; dan berkomitmen untuk melayani sesama.

- c. Perasaan iba (*Compassion*)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: peduli

terhadap sesama secara aktif. Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

d. Pemaaf (*Forgiveness*)

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama. Seseorang dikatakan pemaaf apabila: menerima kesalahan diri sendiri serta menerima kesalahan orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan moral adalah jika seseorang memiliki 7 karakter berikut: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, keadilan. Dan lebih singkatnya, orang yang kecerdasan moralnya baik ia berintegritas; bertanggung jawab; memiliki perasaan iba; dan pemaaf.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Berns (2007) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (*context*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu:

a. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal (Berns, 2007).

b. Konteks individu

Konteks individu yang mempengaruhi kecerdasan moral adalah sebagai berikut:

1) Temperamen

Perkembangan moral dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang yang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.

2) Kontrol diri (*self-control*)

Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi.

3) Harga diri (*self-esteem*)

Pada anak, harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarkaninya adalah *self-worth*. Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Anak mampu membuat penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya. Pada masa dewasa harga diri mulai berkembang secara sempurna, dimana pada masa ini seseorang telah mampu memberikan penilaian terhadap hasil yang telah ia capai dan mereka telah mampu menggambarkan sejauh mana seseorang menilai kemampuan yang ia miliki.

Dalam pandangan Ross Thompson (dalam Santrock, 2007), anak adalah pemegang moral, berjuang untuk memahami apa itu moral. Mereka dapat dibantu

dalam perjuangannya ini dengan “panduan sensitif dari mentor orang dewasa di rumah yang memberikan pelajaran mengenai moralitas dalam kehidupan sehari-hari”. Beberapa aspek penting dari hubungan orangtua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak ialah (a) kualitas hubungan (b) disiplin dari orang tua (c) strategi proaktif dan (d) dialog konvensional.

a. Kualitas hubungan

Menurut Thompson (dalam Santrock, 2007), kualitas hubungan orangtua dengan anak dalam hal memperkenalkan anak pada kewajiban mutual dalam hal hubungan interpersonal yang erat merupakan dasar yang penting terhadap pertumbuhan moral positif pada anak. Dalam hubungan tersebut perlu diperhatikan kewajiban orang tua dan anak yang harus dilakukan. Kewajiban orangtua ialah terlibat dalam pengasuhan positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak ialah merespons dengan sesuai terhadap inisiatif dari orangtua dan mempertahankan hubungan positif dengan orangtua.

b. Disiplin dari orangtua

Disiplin orangtua terhadap anak memberikan pengaruh perkembangan moral anak. Menurut Hoffman (dalam Santrock, 2007) orang tua dapat mendisiplinkan anak melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan, atau induksi. Penarikan kasih sayang merupakan teknik disiplin dimana orangtua menahan perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Penegasan kekuasaan merupakan teknik disiplin dimana orangtua berusaha mengontrol anak dan sumber daya yang dimilikinya.

c. Strategi proaktif

Menurut Thompson, McGinley, dan Meyer (dalam Santrock, 2007) strategi proaktif merupakan strategi pola asuh yang penting berarti secara proaktif menghindari potensi perilaku buruk oleh anak sebelum hal ini terjadi. Pada anak yang lebih muda, menjadi proaktif berarti menggunakan pengalihan seperti mengganggu atensi mereka atau memindahkan mereka ke aktivitas lain. Pada anak yang lebih tua, proaktif berarti berbicara dengan anak mengenai nilai yang dianggap penting bagi orangtua. Nilai-nilai ini dapat membantu anak yang lebih tua dan juga remaja untuk menahan godaan yang pasti muncul dalam konteks seperti hubungan dengan teman sebaya dan juga dari media yang berada di luar jangkauan pengawasan langsung orangtua.

d. Dialog konvensional

Dialog konvensional adalah dialog yang berkenaan dengan perkembangan moral dapat menguntungkan baik ketika mereka berlangsung sebagai bagian dari usaha mendisiplinkan ataupun berlangsung dalam interaksi sehari-hari orangtua dan anak (dalam Santrock, 2007). Pembicaraan yang dimaksud dapat direncanakan atau spontan dan dapat terfokus pada kejadian masa lalu (contoh, perilaku salah anak yang dahulu atau perilaku positif secara moral), kejadian di masa yang akan datang (contoh, pergi ke suatu tempat yang dapat menimbulkan godaan dan memerlukan perilaku moral positif), atau kejadian masa kini (contoh, berbicara kepada anak mengenai tantrum saudaranya).

Perkembangan moral anak tidak hanya dipengaruhi oleh orangtua saja, akan tetapi lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap moral (dalam Santrock, 2007). Anak banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan jauh dari orangtua ketika sekolah. Hal yang mempengaruhi perkembangan moral anak di sekolah seperti (a) kurikulum tersembunyi (b) pendidikan karakter (c) pendidikan moral kognitif (d) klarifikasi nilai dan (e) pembelajaran pelayanan.

a) Kurikulum tersembunyi

Menurut John Dewey (dalam Santrock, 2007) ialah kurikulum dimana sekolah tidak menyediakan program khusus untuk pendidikan moral. Akan tetapi pendidikan moral dapat dimasukkan ke kurikulum yang berkaitan dengan peraturan sekolah dan peraturan kelas, orientasi moral dari guru dan administrasi sekolah, dan juga materi teks.

b) Pendidikan karakter

Menurut William Bennet dan William Damon (dalam Santrock, 2007) yaitu mengajari pelajar untuk “melek moral” (*moral literacy*) untuk mencegah mereka melakukan perilaku amoral yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Setiap sekolah wajib memiliki kode moral eksplisit yang dikomunikasikan secara jelas kepada kelas. Pelanggaran terhadap kode moral diatas berakibat terkena sanksi. Instruksi mengenai konsep moral dapat berupa diskusi kelas, permainan peran, dan memberikan *reward* terhadap perilaku baik dari murid.

c) Pendidikan moral kognitif

Pendidikan moral kognitif (dalam Santrock, 2007) merupakan sebuah konsep yang didasari dari kepercayaan bahwa pelajar harus belajar nilai-nilai moral, misalnya demokrasi dan keadilan, seiring dengan perkembangan penalaran moral. Menurut teori Kohlberg (dalam Santrock, 2007) dalam membangun penalaran moral anak dan remaja perlu membuat program pendidikan moral kognitif. Program tersebut berlangsung selama satu semester, dimana murid-murid mendiskusikan berbagai isu moral. Instruktur dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan bukan sebagai pengatur kelas. Diharapkan murid akan mengembangkan bagi pendidikan karakter untuk terlibat lebih dalam daripada sekedar membuat daftar kebajikan moral untuk dipajang di kelas.

d) Klarifikasi nilai

Klarifikasi nilai yaitu membantu orang dalam rangka mengklarifikasi tujuan hidup mereka dan hal-hal yang layak untuk diperjuangkan. Menurut William (dalam Santrock, 2007) para pelajar didorong untuk menemukan nilai mereka sendiri dan memahami nilai yang dimiliki orang lain.

e) Pembelajaran pelayanan

Menurut Flanagan (dalam Santrock, 2007) merupakan bentuk pendidikan yang mengangkat tanggung jawab sosial dan pelayanan terhadap masyarakat atau komunitas. Dalam pembelajaran pelayanan ini, para pelajar sengaja dilibatkan dalam aktifitas misalnya tutoring, membantu manula, bekerja di rumah sakit, membantu di penitipan anak, atau

membersihkan area kosong untuk dijadikan area bermain. Pritchard, Whitehead, dan Waterman (dalam Santrock, 2007) berpendapat pembelajaran pelayanan bertujuan untuk membantu para pelajar untuk tidak terlalu *self-centered* (egois) bermotivasi lebih untuk membantu orang lain.

Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor kecerdasan moral, dapat disimpulkan bahwa ada hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan moral yaitu dari segi konteks atau keadaan yaitu konteks sosial dan individu. Hubungan anak dengan orangtua juga mempengaruhi kecerdasan moral yaitu kualitas hubungan, disiplin orangtua, strategi proaktif, dan dialog konvensional. Selain itu sekolah juga berpengaruh terhadap kecerdasan moral, diantaranya: kurikulum tersembunyi, pendidikan karakter, pendidikan moral kognitif, klarifikasi nilai, pembelajaran pelayanan.

4. Kecerdasan Moral Menurut Perspektif Islam

Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter utama seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberi penilaian; menerima dan menghargai perbedaan; bisa memahami pilihan yang tidak etis; dapat berempati; memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai

mengajarkannya sejak balita, sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini. Karena, seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif.

Moral secara bahasa bermakna tingkah laku, kebiasaan, sedangkan dalam bahasa agama, dalam hal ini Islam, moral sama dengan akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *al-khuluq* yang berarti kebiasaan (*as-sajiyah*) dan tabiat (*at-thab'u*). Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dilaksanakan ketika ia melakukan aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, mu'amalah dan lain sebagainya.

Akhlak merupakan bagian dari syariat Islam, yakni bagian dari perintah dan larangan Allah yang berhubungan dengan sifat-sifat seperti : jujur, sabar, lemah lembut, berbbuat adil, kasih sayang, dan lain sebagainya. Sebagai contoh yakni firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron: 200, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

Dalam Islam, moralitas atau sistem perilaku terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat setempat. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertical dengan kebenaran hakiki. Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Dari ayat di atas, setidaknya dapat diambil tiga titik penting, yakni *ulul albab* (sisi kemanusiaan), *dzikrullah* (sisi ke-Tuhanan), serta *tafakur* (sisi kealaman).

Perenungan terhadap Tuhan, merupakan landasan bagi kebijaksanaan bagi kebijaksanaan yang akan lahir dari setiap aktifitas manusia. Sedangkan tafakur (berfikir) manusia bukan hanya berfikir tentang langit dan bumi tapi juga isinya termasuk berbagai fenomena kehidupan yang dialami oleh umat manusia dari waktu ke waktu. Disinilah letak keberhasilan manusia untuk menjadi hamba yang bergelar *ulul albab* yang menjalani hidupnya dengan dua landasan, yaitu landasan *dzikir* dan landasan *pikir*.

Dari ayat dan penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan moral menurut Al-Quran adalah seseorang yang dalam menjalani hidupnya selalu berlandaskan *dzikir* dan pikiran. Artinya dalam berperilaku ia selalu mempertimbangkan baik buruknya dengan matang.

B. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby, kemudian dilengkapi oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Mc Cartney & Dearing (2002) mendefinisikan kelekatan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Bowlby juga menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu (Eliasa, 2011).

Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Soetjningsih, 2012).

Menurut Monks (2006) kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.

Menurut Santrock (2007), kelekatan adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.

Dari beberapa pendapat mengenai kelekatan, disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan yang erat dan kuat secara emosi yang dikembangkan antara 2 orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain, biasanya hubungan ini akan bertahan lama dalam hidup manusia. Umumnya terjadi pada anak dengan orangtua atau saudara dekatnya.

2. Aspek Kelekatan

Dalam kaitannya antara orangtua dan anak, kelekatan sendiri punya pola yang bermacam-macam. Bowlby (dalam Yessy, 2003) menyebutkan tiga macam pola kelekatan (*attachment*), yang terdiri dari:

a. *Pola secure attachment*

Pola ini terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak. Dalam pola kelekatan yang aman, anak merasa bahwa orangtua adalah figur pendamping yang sensitif, responsif, penuh cinta, serta selalu siap membantu dalam situasi yang menakutkan mengancam. Ainsworth (dalam Wade & Travis, 2007) menyebutkan bahwa ibu yang sensitif dan cepat responsif terhadap kebutuhan bayinya akan kelekatan yang aman.

b. *Pola resistant attachment*

Pada pola *resistant attachment* (ambivalen) anak merasa tidak yakin bahwa orangtua akan selalu ada untuknya. Karena rasa kurang yakin ini, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah. Selain itu anak jadi cenderung manja, cari perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian, karena orang tua tidak selalu ada. Dan juga, sering ada jarak antara mereka. Ditambahkan oleh Rothbard & Shaver (dalam Sokolova, 2008) bahwa, anak yang ambivalen bisa merepresentasikan seorang individu yang kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Ini terjadi akibat respon atau ketersediaan yang tidak konsisten dari pengasuhnya. Kadang ada, kadang tidak. Kadang baik, kadang marah-marah.

c. Pola *avoidant attachment*

Dalam pola *avoidant attachment* (cemas menghindar), anak tidak merasakan kelekatan dengan orangtua. Hal ini karena saat mencari kasih sayang, anak tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik merupakan hasil dari perilaku orangtua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan. Oleh karenanya, anak yang ditolak oleh orangtua berusaha mencari kelekatan dari figur lain dan cenderung menghindari keberadaan ibu.

Mengacu pada paradigma Bowlby, Armsden dan Greenberg dalam mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk kualitas kelekatan remaja terhadap orangtua dan teman sebaya. Armsden dan Greenberg mengembangkan IPPA berdasarkan pada tiga dimensi dasar konstruksi kelekatan, yaitu ; komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*).

a. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak menjadi fokus dari sebagian penelitian kelekatan. Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak pada masa bayi. Hubungan antara orangtua dan anak yang kuat adalah hal yang penting sepanjang hidup. Pada awal kehidupan, bayi mencari kedekatan dan kenyamanan dengan orangtuanya saat merasakan bahaya. Pada saat beranjak remaja, mereka mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat, ketika mereka merasa memerlukannya. Oleh

karena itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja. Selama masa remaja hubungan orangtua dan anak tergantung pada kedekatan yang dikembangkan dan berkelanjutan dari tahap awal kehidupan, dan konflik yang membantu memberkan jarak bagi remaja (dalam arti psikologis) dengan orangtuanya.

b. Kepercayaan (*trust*)

Dimensi kelekatan yang kedua adalah kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan *outcomes* dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing mitra merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara anak dan figur lekat mereka. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, anak-anak membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan melalui proses belajar yang kemudian akan terbentuk kepercayaan dalam sebuah hubungan melalui proses belajar yang kemudian akan terbentuk kepercayaan bahwa figur lekat konsisten terhadap mereka. Dasar pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan tentang keberadaan figur lekat pada saat yang dibutuhkan. Dengan kata lain, rasa percaya terhadap figur lekat berhubungan dengan dengan pengalaman-pengalaman positif sebelumnya yang berhubungan dengan terbentuknya kepercayaan.

c. Keterasingan (*alienation*)

Dimensi ketiga kelekatan adalah keterasingan, yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting

dalam membentuk kelekatan. Ketika seseorang merasa bahwa figur lekat tidak hadir, kelekatan menjadi kurang aman. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan, demikian pula sebaliknya.

Dari uraian tentang aspek-aspek kelekatan, dapat disimpulkan bahwa hubungan orangtua dan anak dikatakan memiliki kelekatan yang baik jika mereka memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) yakni terbangun dari komunikasi dan kepercayaan yang baik dan tidak adanya keterasingan antara anak dan orangtuanya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Bowlby (1958) menjelaskan bahwa kelekatan berkembang melalui sejumlah tahap yang ditentukan oleh perubahan-perubahan kognitif dan interaksi dengan figur lekatnya.

Pada usia 0 hingga 2 bulan, bayi belum bisa membedakan orang-orang di dekatnya. Bayi masih belum memilih-milih figur lekat dan mengenali orang di dekatnya.

Kemudian memasuki usia 2 hingga 7 bulan, bayi mulai mampu mengenali orang-orang di sekitarnya. Apabila ia sudah “kenal” dengan seseorang, ia akan merasa lebih aman dan nyaman. Dari sini, kita bisa mulai menciptakan kelekatan dengan cara sering berada di dekatnya.

Di usia 7 hingga 24 bulan, bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau figur lekat lain. Bayi akan berusaha untuk terus dekat dengan figur lekat tersebut. Bila berpisah, ia akan menangis.

Pada usia 24 bulan, bayi merasa lebih aman dalam berhubungan figur lekat. Apabila di sini tercipta hubungan lekat yang aman, anak tidak merasa sedih selama berpisah dari figur lekatnya.

Pengalaman kelekatan pada anak dan figur lekat akan menjadi model mental, yang seterusnya model tersebut akan tertanam pada anak. Model mental ini kelak menjadi cara anak tersebut dalam membina hubungan dengan orang lain (Buren dan Cooley, 2002). Kelekatan tersebut disimpan dalam pikiran, dan membimbing anak dalam menciptakan hubungan dengan orang lain. Model mental ini juga menjadi tolak ukur anak dalam menilai seperti apa hubungan yang bagus. Apakah model yang banyak saling pukul, yang sering marah-marah, atau mungkin yang penuh kasih sayang. Interaksi interpersonal kemudian dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak (Ervika, 2005).

Menurut Erikson, seorang bapak psikologi perkembangan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola kelekatan, yaitu: (a) perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orangtua atau pengasuh (b) penyiksaan emosional atau fisik (c) pengasuhan yang tidak stabil (d) sering berpindah tempat tinggal atau domisili (e) problem psikologis yang dialami orangtua atau pengasuh utama.

- a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orangtua atau pengasuh

Perpisahan traumatik bagi seorang anak bisa berupa : kematian orangtua, orangtua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu yang lama, atau anak yang harus hidup tanpa orangtua karena sebab-sebab lain.

- b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Setiap anak rentan terhadap penyiksaan emosional maupun fisik dari orangtua atau pengasuh sebagai bagian dari pola asuh dan interaksi sehari-hari. Sistem pendidikan tradisional yang seringkali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Orangtua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun *image* “menakutkan” agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini malah membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orangtua.

- c. Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu atau dua orangtua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri karena anak cenderung cemas dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

d. Sering berpindah tempat tinggal atau domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orangtua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat rasa nyaman saat harus menghadapi orangtua. Tanpa kelekatan yang stabil, reaksi negatif anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

e. Problem psikologis yang dialami orangtua atau pengasuh utama

Orangtua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orangtua tidak hanya membuat anak dan orangtua tidak bisa berkomunikasi dengan baik, tetapi membuat orangtua kurang peka terhadap kebutuhan anak.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hal yang mempengaruhi proses terbentuknya hubungan kelekatan antara anak dengan orangtua selain memperhatikan usia si anak. Ada faktor lain yang juga mempengaruhi, diantaranya: perpisahan yang tiba-tiba, penyiksaan secara fisik maupun emosi, pengasuhan yang tidak stabil, sering berpindah tempat tinggal atau domisili, dan problem psikologis yang dialami orangtua.

4. Kelekatan Menurut Perspektif Islam

Dalam *syariat* islam sudah diajarkan bahwa membimbing dan mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orangtua (Muallifah, 2009). Pernyataan tersebut berangkat dari hadits Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orangtuanya yang akan menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani atau majusi” (H.R. Bukhari).

Yang dimaksud pada hadits nabi tersebut adalah setiap anak ketika dilahirkan di muka bumi ini, dalam keadaan atau kondisi fitrah atau suci yang berdasarkan etimologi fitrah dan nasabi adalah citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Sehingga kesuksesan pada anak tergantung juga pada manusia. Dan sudah dijelaskan dalam pembentukan kepribadian anak itu sudah dimulai dari sejak lahir. Artinya dimulai pada saat pra-natal.

Proses kelekatan pada saat periode perkembangan pra-natal itu sudah mulai dilakukan dengan cara berdialog dengan calon anak yang ada di dalam perut ibu, menurut buku nuansa psikologi islam, terdapat beberapa fase yang diisyaratkan oleh al-quran. Berikut fase perkembangan:

a. Fase *neo-natus*, dimulai dari kelahiran sampai minggu ke empat. Tugas perkembangan yang dilakukan oleh orangtua adalah :

1. Membacakan adzan di telinga kanan dan membacakan iqomah di telinga kiri ketika anak baru lahir. Hal itu dilakukan, selain mengingatkan akan perjanjian alam primordial, juga agar suara pertama kali yang didengar dan direkam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat-kalimat thayyibah.
2. Memotong akikah, mengajarkan anak untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.
3. Memberikan nama-nama yang baik. Secara psikologi mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku yang baik.
4. Membiasakan hidup bersih.
5. Memberikan ASI sampai usia dua tahun. Karena ASI memiliki komponen gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga menambah keakraban, kehangatan, dan kasih sayang sang ibu dengan bayinya. Pada saat ibu menyusui terdapat kelekatan atau *attachment* yang mulai dibangun sejak awal.

b. Fase anak-anak (*ath-thifil*), yaitu fase yang dimulai usia sebulan sampai sekitar tujuh tahun. Tugas-tugas perkembangannya adalah :

1. Pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis. Firman Allah SWT :
Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan ia memberikan pendengaran, pengelihatian, dan hati sanubari agar kamu bersyukur” (Qs. Al Nahl:78). Tugas orang

tua adlah bagaimana mampu merangsang pertumbuhan berbagai potensi agar anaknya mampu berkembang secara maksimal.

2. Mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik.
 3. Pengenalan aspek agama, peran orang tua sangat besar porsi atau kompesisinya dalam mendidik anak mereka dengan berlandasan agama.
- c. Fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak-anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Dimulai pada usia 12 sampai 13 tahun. Tugas-tugas perkembangannya adalah:
1. Perubahan persepsi konkrit menuju pada persepsi yang abstrak.
 2. Pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah.
- Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, bersabda : Perintahkanlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika ia meninggalkan apabila berusia sepuluh tahun pisahkan ranjangnya. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al Hakim dari Abdullah ibn Amar).

- d. Fase baligh, yaitu fase dimana usia anak telah sampai dewasa. Usia anak ini telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya sendiri. Sehingga diberikan beban tanggung jawab (taklif).
- e. Fase kearifan dan kebijakan, yaitu fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan secara emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Al Ghazali menyebut fase ini sebagai fase *auliya'wa anbiya*, yaitu fase dimana perilaku manusia dituntut seperti perilaku yang diperankan oleh kekasih dan nabi Allah SWT. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia.

Dalam konteks agama Islam, pembentukan perkembangan anak harus dimulai dari orangtua sendiri (*modelling*). Bukan hanya dari sejak dalam kandungan saja, melainkan setiap hari orangtua harus memberikan peranan yang baik sebagai kelekatan yang positif dan aman bagi sang anak. Karena masa depan anak tergantung juga pada orangtua. Dan Islam memandang perilaku anak masa depan adalah cerminan dari perilaku orangtuanya. Jika orangtua mendidik dan memberikan contoh yang baik, insyaAllah anaknya di masa depan akan menjadi anak yang baik juga. Itulah sebabnya sangat diperlukan kelekatan yang erat dimulai dari masa kandungan hingga perkembangan-perkembangan selanjutnya.

Hal ini juga dipertegas dalam firman Allah SWT yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Hai orangtua yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Maksud ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orangtua bisa mengarahkan, mendidik dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bagaimana orangtua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran islam dengan benar, sehingga mampu membantu mereka menjadi anak yang mempunyai *akhlaqul karimah* dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Karena semua hal yang dilakukan orangtua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan. Adapun pengaruh orangtua mencakup lima dimensi potensi anak yaitu fisik, emosi, sosial, kognitif dan spiritual. Kelima hal tersebut seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk membentuk karakter dari seorang anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Dalam konsep islam, pembentukan anak yang sholeh dan sholehah harus dimulai dari perilaku orangtua sejak dini, bukan hanya dalam proses kandungan. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orangtuanya dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika

orangtuanya sejak awal berperilaku dan berakhlak baik, maka kedepannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu saja didukung oleh pendidikan dari orangtua.

Dari uraian tentang kelekatan dalam perspektif islam, dapat disimpulkan bahwa dalam islam kelekatan orangtua dengan anak sudah bisa dibangun bahkan sebelum si anak lahir ke dunia. Ibu bisa mulai berinteraksi dengan calon bayi di dalam perutnya dengan cara membacakan surat-surat Al-Quran. Selain ibu, ayah juga punya peran penting yaitu mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri tepat setelah si bayi lahir.

C. Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral menurut pendapat Borba (2008) yaitu kemampuan anak untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dan hukuman dari orang dewasa, yang meliputi tujuh aspek moral yaitu 1. Empati, 2. Nurani, 3. Kontrol diri, 4. Rasa hormat, 5. Baik budi, 6. Toleran, 7. Adil.

Menurut Lennick dan Kiel (2005) kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang. Prinsip universal manusia tersebut terangkum dalam 4 aspek kecerdasan moral yaitu: (1) Integritas, (2) Tanggung Jawab, (3) Perasaan Iba, dan (4) Pemaaf.

Pranoto (2009) berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berlanjut sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Menurut Borba (2008) ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi.

Mulyadi (1997) mengemukakan bahwa anak-anak sebagai generasi yang unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu sehingga dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya secara wajar, yang juga nantinya akan memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal (Azhar & Putri, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral anak adalah faktor sosial, dimana didalamnya terdapat peran keluarga. Menurut Borba (2008) lingkungan keluarga terutama orangtua adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak, sehingga dengan demikian para orangtua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan-rangsangan yang sesuai aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik (Azhar & Putri, 2009).

Relasi yang dimiliki oleh orang tua dan anak mengacu pada kelekatan. Mc Cartney dan Dearing (2002) mendefinisikan kelekatan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Jadi kelekatan merupakan salah satu unsur penting dalam membangun lingkungan yang kondusif dan menunjang bagi tumbuh kembang anak (Eliasa, 2011).

Monks (2006) mengungkapkan, bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Gordon menyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenai individu itu sendiri Hermasanti (2009). Hal ini menunjukkan bahwa pola kelekatan antara orangtua dan anak memberikan kontribusi terhadap proses terbentuknya kecerdasan moral pada anak.

Jadi, semakin baik hubungan kelekatan yang dibangun oleh orangtua dengan anak, semakin besar kepercayaan yang tumbuh kepada satu sama lain. Semakin mudah pula orangtua menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Dengan begitu anak juga semakin mudah menerima dan menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orangtua.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kelekatan dengan kecerdasan moral pada santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identitas Variabel

Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel bebas (*Independent*) dilambangkan dengan X adalah variabel peneliti yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelekatan.
2. Variabel terikat (*Dependent*) dilambangkan dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikat adalah kecerdasan moral.

B. Definisi Operasional

Menurut Suryabrata (2006) definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat diamati (diobservasi). Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpulan data. Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti

untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Adapun definisi operasional pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami benar dan salah suatu hal yang berlaku dalam suatu masyarakat. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan moral jika ia berintegritas, bertanggungjawab, memiliki rasa iba, dan pemaaf.
2. Kelekatan adalah suatu ikatan perasaan yang kuat antara dua orang yang menimbulkan rasa aman dan nyaman yang dialami seseorang dalam hubungan interpersonal di lingkungannya, dalam hal ini adalah hubungan anak dengan orangtuanya. Sebuah hubungan dikatakan lekat jika terbangun dari komunikasi dan kepercayaan yang baik dan tidak adanya keterasingan dari orangtua dan anak.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Menurut Latipun (2005) populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki karakteristik sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia,

jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, dst. Populasi yang menjadi subjek peneliti yaitu santriwan-santriwati Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari yang masuk kategori usia remaja. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 300 orang santriwan-santriwati.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel merupakan elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar keterwakilannya (Danim, 2000). Arikunto (2006) menjelaskan apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Namun jika subjek dalam jumlah besar lebih baik diambil antara 10-15% atau 20-25%. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 10-15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 45 responden sesuai jumlah keseluruhan santri.

Tabel 3.1
Jumlah Santri

	Laki-laki	Perempuan
Santri <i>Wustho</i>	40	47
Santri <i>Ulya'</i>	33	30

3. Teknik Sampling

Teknik sampling menurut Margono (2004) adalah cara menentukan sampel yang akan dijadikan data sebenarnya dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara kluster (*cluster random sampling*). Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kelompok. Pengambilan

sampel dengan cara klaster adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan berbagai cara dalam upaya atau usaha pengumpulan data (Sugiyono, 2011). Instrumen penelitian atau alat pengumpul data disusun guna memperoleh data yang sesuai kemudian diolah untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan gejala atau hubungan antar gejala (Danim, 2000). Peneliti menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data, skala adalah pernyataan tertulis untuk mengungkapkan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian (Azwar, 2009).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan skor item *favorable* yaitu Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Netral = 3, Tidak Setuju = 2 dan Sangat Tidak Setuju = 1. Sedangkan skor item *unfavorable* yaitu Sangat Setuju = 1, Setuju = 2, Netral = 3, Tidak Setuju = 4 dan Sangat Tidak Setuju = 5.

Skala psikologi yang digunakan yaitu skala kelekatan, dan skala kecerdasan moral. Adapun *blueprint* penelitiannya dijelaskan dibawah ini:

1. Skala Kelekatan

Untuk mengukur kelekatan, skala yang digunakan adalah *Inventory of Parents and Peer Attachment-Revised* oleh Gay Armsden & Mark T. Greenberg

(2005) yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Skala ini terdiri dari 32 aitem dengan 3 aspek, yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*.

Tabel 3.2
Blueprint Uji Coba Kelekatan

No	Aspek	Indikator	Aitem
1	Kepercayaan (<i>trust</i>)	Orangtua dan anak saling menghargai.	1, 2, 3, 4, 9, 12, 13, 20, 21, 22, 24, 26, 30, 32
2	Komunikasi (<i>communication</i>)	Orangtua dan anak saling berbagi keluh kesah.	5, 6, 7, 14, 15, 16, 19, 24, 25, 27, 28, 29
3	Keterasingan (<i>alienation</i>)	Kurangnya rasa saling memahami antara anak dengan orangtua.	8, 10, 11, 17, 18, 23, 31
Total			32

2. Skala Kecerdasan Moral

Untuk mengukur variabel kecerdasan moral, skala yang digunakan diadaptasi dari *Moral Competency Inventory* (MCI) oleh Doug Lennick dan Fred Kiel (2005). Skala ini terdiri dari 16 aitem dan terdiri dari 4 aspek yaitu *integrity*, *responsibility*, *compassion*, dan *forgiveness*.

Tabel 3.3
Blueprint Uji Coba Kecerdasan Moral

No	Aspek	Indikator	Aitem
1	Integritas (<i>integrity</i>)	a. Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan	1, 2, 3
		b. Berpegang teguh pada kebenaran	11, 12
2	Tanggungjawab (<i>responsibility</i>)	Bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi	4, 13, 14, 15, 16
3	Perasaan Iba (<i>compassion</i>)	Peduli terhadap sesama	7, 8, 17, 19, 20
4	Pemaaf (<i>forgiveness</i>)	a. Menerima kesalahan diri sendiri	5, 6, 9
		b. Menerima kesalahan orang lain	10, 18
Total			20

E. Analisis Data

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dapat melakukan fungsinya (Azwar, 2007). Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur menurut situasi atau tujuan tertentu (Danim, 2000). Menurut Azwar (2007) suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu mengungkapkan data yang tepat, tetapi juga memberi gambaran yang cermat mengenai data tersebut.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus *correlation bivariate* dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistic 20.0 for windows*. Standar untuk menentukan validitas aitem memiliki koefisien korelasi (r) > 0.3, namun bila masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat diturunkan

dibawah 0.3 (Azwar, 2007). Adapun hasil uji validitas dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Validitas Uji Coba Skala Kelekatan

No	Aspek	Aitem Valid	Jumlah
1	Kepercayaan (<i>trust</i>)	1, 2, 3, 4, 9, 12, 13, 20, 21, 22	10
2	Komunikasi (<i>communication</i>)	5, 6, 7, 14, 15, 16, 19, 24, 25	9
3	Keterasingan (<i>alienation</i>)	8, 10, 11, 17, 18, 23	6
Jumlah			25

Setelah dilakukan uji validitas skala kelekatan sebanyak 32 aitem uji coba, didapatkan sebanyak 25 aitem valid dan 7 aitem tidak valid. Aitem yang valid memenuhi nilai korelasi sebesar $(r) > 0.3$.

Tabel 3.5
Validitas Uji Coba Skala Kecerdasan Moral

No	Aspek	Aitem Valid	Jumlah
1	Integritas (<i>integrity</i>)	1, 2, 3, 11	4
2	Tanggungjawab (<i>responsibility</i>)	4, 13, 15, 16	4
3	Perasaan Iba (<i>compassion</i>)	7, 8, 17, 19	4
4	Pemaaf (<i>forgiveness</i>)	6, 9, 10, 18	4
Jumlah			16

Setelah dilakukan uji validitas skala kecerdasan moral sebanyak 20 item uji coba, didapatkan sebanyak 16 aitem valid dan 4 aitem tidak valid. Aitem yang valid memenuhi nilai korelasi sebesar $(r) > 0.3$.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yaitu *rely* dan *ability* yang memiliki beberapa kata lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dsb. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007). Menurut Danim (2000) reliabilitas adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai sebuah alat ukur meski digunakan berulang ulang pada subjek yang sama atau berbeda.

Reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1, berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya, semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0.60 (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistic 20.0 for windows*. Hasil uji reliabilitas dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah aitem awal	Jumlah aitem valid	Alpha cronbach	Keterangan
Kecerdasan Moral	20	16	0.784	Reliabel
Kelekatan	32	25	0.789	Reliabel

Dari tabel diatas, diketahui bahwa kedua alat ukur tersebut memiliki nilai koefisien *cronbach alpha* diatas 0.60, itu berarti kedua alat ukur tersebut reliabel untuk mengukur masing-masing variabel.

F. Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh menggunakan rumus-rumus atau aturan yang ada sesuai pendekatan penelitian atau desain yang diambil (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 20.0 for windows* dan *Microsoft Excel 2010*. Adapun data yang diperoleh melalui skala kuesioner dianalisis dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Excel 2010* untuk mengetahui nilai *mean* dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Kemudian dari hasil tersebut dilakukan pengelompokan menjadi tiga rentang kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah menggunakan norma kategorisasi. Norma kategorisasi yang digunakan yaitu pada tabel berikut.

Tabel 3.7
Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \geq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi $p > 0.05$ maka data terdistribusi normal dan jika signifikansi $p < 0.05$ maka distribusi data tidak normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test for linearity*. Jika nilai *Deviation from linearity* lebih dari 0.05 maka terdapat hubungan yang linear sebaliknya jika nilai *Deviation from linearity* kurang dari 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linier.

4. Uji Hipotesis

Penarikan kesimpulan yang berakhir pada penerimaan atau penolakan hipotesis diawali oleh pengujian hipotesis yang kemudian hasil akhirnya yaitu hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan hipotesis tersebut (Prasetyowati, 2016). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. Jika nilai $p < 0.05$ maka terdapat korelasi antara dua variabel dan jika nilai $p > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel.

5. Uji Analisis Per aspek

Uji analisis per aspek digunakan untuk mengetahui aspek dominan pada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Uji analisis aspek pada penelitian ini menggunakan uji analisis aspek *standardized coefficients* (Beta) untuk melihat aspek mana yang paling mendominasi melalui taraf signifikansi dan skor Beta pada masing-masing aspek tiap variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari didirikan pada tahun 2003 atas gagasan dari Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU) kecamatan Tarub. Di lahan seluas kurang lebih 10.000 meter persegi yang pada saat itu merupakan tanah milik KH. Abdulloh Jamil. Pondok ini bertempat di desa Karangjati kecamatan Tarub kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Hingga bulan Maret tahun 2018 jumlah keseluruhan santri mencapai 300 orang yang terbagi atas dua tingkat yaitu santri *wustho* dan santri *ulya'*. Saat ini diasuh oleh KH. Khuzaeni Amir dan dibantu oleh jajaran pengurus pondok.

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari memiliki beberapa fasilitas diantaranya : asrama, MCK, masjid, kantor pengasuh, kantor pengurus, kantor ustadz-ustadzah, perpustakaan, ruang kelas, aula serbaguna, dan lapangan.

Visi

“ Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat dan cerdas, berkualitas, mandiri, cinta tanah air, menguasai ilmu pengetahuan umum maupun agama, teknologi serta memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin dalam wadah Republik Indonesia.”

Misi

- 1) Mengembangkan budaya masyarakat yang kreatif, tertib, disiplin serta menanamkan keislaman dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat dan mengembangkan peran serta masyarakat dalam Pendidikan Pesantren.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 10 hari. Mulai dari tanggal 24 Mei sampai dengan tanggal 3 Juni 2018, dilaksanakan di gedung Aula Serbaguna Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari pada pukul 14.00 sampai pukul 14.30 setelah para santri selesai pengajian kitab bulan *Ramadhan*.

3. Jumlah Subjek, Prosedur, dan Administrasi Pelaksanaan Penelitian

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari memiliki 300 orang santri yang terbagi atas dua tingkat yaitu tingkat *wustho* dan *ulya'*. Berdasarkan kriteria usia yang dibutuhkan untuk subjek penelitian, yakni usia remaja. Peneliti mengambil seluruh santri yang semuanya masih dalam kategori usia remaja. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 45 santri dari 300 santri yang tercatat di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Ketentuan dalam menetapkan jumlah subjek berdasarkan 10-15% dari populasi karena populasi subjek lebih dari 100 maka diambil 10-15%.

Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali dengan menyebar skala kuesioner di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung dengan meminta izin terlebih dahulu kepada Pengasuh Ponpes, Pengurus Ponpes dan ustadz yang pada saat itu bertugas mengajar, peneliti diizinkan melaksanakan penelitian setelah

pengajian kitab siang selesai. Peneliti diberi waktu maksimal 30 menit untuk mengambil data karena santri harus segera melaksanakan kegiatan lain yakni sekolah madrasah.

4. Hambatan-hambatan yang Dijumpai selama Pelaksanaan Penelitian

Terdapat beberapa hambatan yang dijumpai peneliti saat proses pelaksanaan penelitian :

1. Waktu yang disediakan untuk peneliti mengambil data hanya sebentar yaitu kurang dari 30 menit saat para santri selesai pengajian kitab siang dan akan melaksanakan sekolah madrasah, beberapa mengisi dengan terburu-buru karena bel tanda masuk madrasah sudah berbunyi.
2. Kata-kata pada aitem kelekatan untuk uji coba sedikit sulit untuk dipahami sehingga santri ramai dan banyak bertanya kepada teman sebelahnya.
3. Para santri yang berjalan-jalan di dalam aula untuk meminjam bolpoin kepada temannya pada saat pengambilan data dilaksanakan.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik pada data pokok dari penelitian yang dilakukan. Deskripsi data digunakan untuk menampilkan data agar data dipaparkan dengan baik dan diinterpretasikan dengan mudah. Laporan statistik deskriptif yang telah diukur pada skala sebelumnya berupa *means* (rata-rata), *standard deviation* (standar deviasi) dan nilai minimal (minimum) serta maksimal (maksimum). Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka

deskripsi data dari variabel kecerdasan moral dan kelekatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Deskripsi Statistik Skor Empirik

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Moral	53	80	61.13	5.903
Kelekatan	72	117	93.53	8.357

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Skala kecerdasan moral memiliki skor item terendah sebesar 53 dan skor item tertinggi sebesar 80 dengan mean sebesar 61.13 dan standar deviasi sebesar 5.903.
- b. Skala kelekatan memiliki skor item terendah sebesar 72 dan skor item tertinggi sebesar 117 dengan mean sebesar 93.53 dan standar deviasi sebesar 8.357.

2. Deskripsi Kategori Data

Skor yang digunakan dalam kategori data penelitian menggunakan skor pada tabel di atas mengenai deskripsi statistik skor empirik dengan norma sebagai berikut :

Tabel 4.2
Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \geq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

Untuk mengetahui kategori pada masing-masing variabel, peneliti menggunakan kategorisasi rentang untuk masing-masing responden dengan

pembagian menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang dan rendah. Perhitungan kategorisasi pada masing-masing variabel menggunakan bantuan *Microsoft excel 2010*, berikut penjelasan pada tiap variabel.

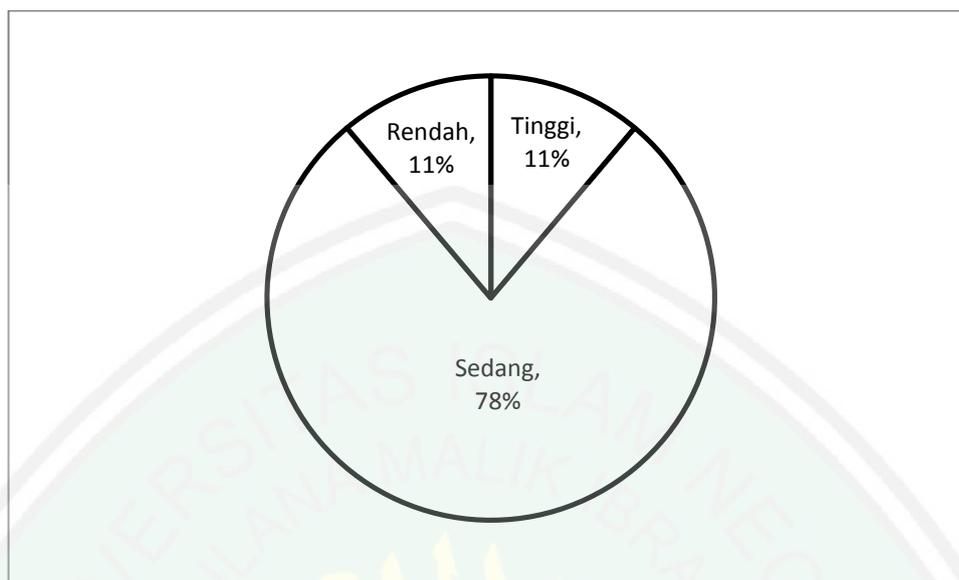
a. Tingkat Kecerdasan Moral Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik kecerdasan moral menggunakan norma kategorisasi pada tabel di atas, ditemukan hasil berikut.

Tabel 4.3
Kategorisasi Kecerdasan Moral

Kategorisasi	Norma	F	Prosentase
Tinggi	$X > (M+1SD)$	5	11%
Sedang	$(M-1SD) \geq X \leq (M+1SD)$	35	78%
Rendah	$X < (M-1SD)$	5	11%
Jumlah		45	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 45 responden yang diteliti, 5 responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 11% dan 5 responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 11%. Sisanya 35 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 78%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada kategori sedang dan hanya beberapa responden yang berada pada kategori tinggi maupun rendah. Untuk lebih jelasnya mengenai persentase pada masing masing kategori, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Kecerdasan Moral

Sementara, untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan moral ditinjau dari jenis kelamin dapat diketahui melalui *Lavene's Test Equality of Variances* dan *Group Statistics* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 20 for windows*, berikut tabel hasil uji beda ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 4.4

Hasil Uji Beda Kecerdasan Moral

Jenis Kelamin	Mean	F	Sig.
Perempuan	60.72	1.283	0.264
Laki-laki	61.88		

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan moral antara santri laki-laki dan santri perempuan. Ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.264 ($p < 0.05$) dengan nilai F sebesar 1.283. Itu berarti terdapat perbedaan tingkat kematangan karir dan ditunjukkan dengan skor *mean*

untuk laki-laki sebesar 61.88 dan skor *mean* untuk perempuan sebesar 60.72 yang berarti tingkat kecerdasan moral lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan.

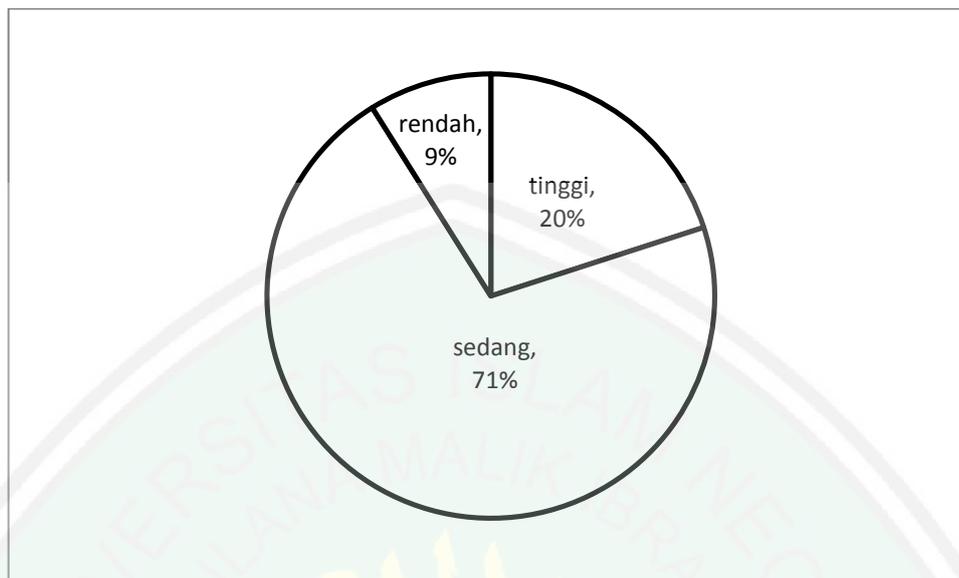
b. Tingkat Kelekatan Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik kelekatan menggunakan norma kategorisasi ditemukan hasil berikut.

Tabel 4.5
Kategorisasi Kelekatan

Kategorisasi	Norma	F	Prosentase
Tinggi	$X > (M+1SD)$	9	20%
Sedang	$(M-1SD) \geq X \leq (M+1SD)$	32	71%
Rendah	$X < (M-1SD)$	4	9%
Jumlah		45	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 45 responden yang diteliti, 9 siswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 20% dan 4 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 9%. Sisanya 32 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 71%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dan hanya beberapa responden yang berada pada kategori tinggi maupun rendah. Untuk lebih jelasnya mengenai persentase pada masing masing kategori, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Diagram Kategori Kelekatan

Sementara, untuk mengetahui perbedaan tingkat kelekatan ditinjau dari jenis kelamin dapat diketahui melalui *Lavene's Test Equality of Variances* dan *Group Statistics* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 20 for windows*, berikut tabel hasil uji beda ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 4.6

Hasil Uji Beda Kelekatan

Jenis Kelamin	Mean	F	Sig.
Perempuan	92.69	0.528	0.472
Laki-laki	95.06		

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.472 ($p > 0.05$) dengan nilai F sebesar 0.528. Itu berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kelekatan antara santri laki-laki dan santri perempuan meskipun keduanya memiliki skor *mean* yang berbeda yaitu sebesar 95.06 dan 92.69, tetapi memiliki signifikansi melebihi 0.05 yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kelekatan antara santri laki-laki dan santri perempuan.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data harus terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Dalam hal ini, peneliti menguji normalitas dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 20 for windows* dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Sig.	Status
Kecerdasan Moral	0.876	0.427	Normal
Kelekatan	0.543	0.929	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas tersebut, dapat diketahui bahwa pada kedua variabel memiliki signifikansi >0.05 yaitu kecerdasan moral sebesar 0.427 dan kelekatan sebesar 0.929. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data kedua variabel tersebut adalah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam uji korelasi atau regresi linear dengan syarat signifikansi kurang dari 0.05 dan *Deviation from linearity* lebih dari 0.05 untuk dapat dikatakan bahwa antar variabel terdapat hubungan yang linear. Dalam hal ini peneliti melakukan uji linearitas dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 20 for*

windows menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi sebesar 0.05.

Berikut hasil uji linearitas :

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Kelekatan
Kecerdasan Moral	0.823
Korelasi	Linier

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan moral dan kelekatan memiliki linearitas 0.823, hubungan variabel memiliki Sig. *Deviation from linearity* >0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua hubungan variabel yaitu kematangan karir dengan kelekatan memiliki hubungan yang linear.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau tidak. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara variabel efikasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* menggunakan *software IBM SPSS Statistic 20.0 for windows*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel korelasi *product moment* dibawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Korelasi *Product Moment*

		Kecerdasan Moral (Y)	Kelekatan (X)
Kecerdasan Moral	Pearson Correlation	1	.955**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Kelekatan	Pearson Correlation	.955**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel kecerdasan moral terhadap kelekatan sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan hubungan signifikan antara variabel kelekatan (X) dengan kecerdasan moral (Y) karena signifikansi variabel X kurang dari 0.05, dimana 0.05 merupakan taraf signifikansi yang telah ditentukan. Dengan demikian, H_a yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan moral dengan kelekatan diterima dan H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan moral dengan kelekatan ditolak. Dengan diterimanya H_a , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan moral dengan kelekatan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

Selain itu, dari tabel diatas diketahui bahwa koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kecerdasan moral dan kelekatan sebesar 0.955. Koefisien korelasi menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan dari kedua variabel. Koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kecerdasan moral dan kelekatan sebesar 0.955 ($r < 0.4$) itu berarti menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel kelekatan dan kecerdasan moral. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel kelekatan meningkat, variabel kecerdasan moral juga meningkat. Semakin tinggi kelekatan

seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan moralnya, sebaliknya semakin rendah kelekatan maka semakin rendah pula kecerdasan moralnya.

Prosentase pengaruh variabel independen dengan variabel dependen dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 4.10
Tabel R Square
Model Summary

Model	R	R Square
1	.956 ^a	.913

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil korelasi berganda (R) menunjukkan angka 0.956. Nilai R berkisar antara 0-1, semakin mendekati 0 berarti hubungannya semakin lemah dan semakin mendekati 1 berarti hubungannya semakin kuat. Itu berarti terjadi hubungan yang kuat antara variabel kelekatan dengan kecerdasan moral.

Sedangkan nilai R square menunjukkan seberapa besar sumbangan pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R square pada tabel diatas sebesar 0.913 yang kemudian akan diubah dalam bentuk persen, itu berarti prosentase pengaruh variabel kelekatan terhadap kecerdasan moral sebesar 91.3%, sedangkan 8.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4.11
Tabel Beta

	Standarized Coefficients Beta
Kelekatan	.960

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Standardized coefficients* (Beta) pada variabel kelekatan 0.960. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kelekatan memiliki pengaruh terhadap variabel kecerdasan moral.

5. Hasil Analisis Per-aspek

Analisis aspek pada variabel digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan secara efektif pada setiap aspek prediktor terhadap keseluruhan efektifitas garis regresi yang digunakan sebagai dasar prediksi. Pada tabel di bawah ditunjukkan mengenai korelasi antar aspek kelekatan kemudian aspek mana yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan moral.

Tabel 4.12
Analisis Aspek *Standardized Coefficient* (Beta)

Kelekatan	Sig. 0.05	Sig. > 0.05
a. Komunikasi	0.242	
b. Kepercayaan	0.244	
c. Keterasingan	0.634	

a. Dependent Variable: Kecerdasan Moral

Pada tabel analisis aspek diatas mengenai efikasi diri menunjukkan bahwa nilai *standardized coefficients* (Beta) yang paling tinggi sebesar 0.634 yaitu pada aspek keterasingan, setelah itu diikuti oleh aspek kepercayaan dan komunikasi dengan nilai Beta sebesar 0.244 dan 0.242 berada pada taraf signifikasi yang sama. Itu berarti dari ketiga aspek kelekatan yaitu komunikasi, kepercayaan dan keterasingan yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan moral yaitu aspek keterasingan dengan nilai *standardized coefficients* (Beta) terbesar yaitu 0.634 dan berada pada taraf signifikasi di bawah 0.05.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Moral pada Santri Ponpes Hasyim Asy'ari

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan mengenai kecerdasan moral dapat diketahui bahwa sebagian besar santri Ponpes Hasyim Asy'ari berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 35 dari 45 santri dengan persentase sebesar 78%. Kemudian 5 santri berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 11% dan sisanya sebanyak 5 santri berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 11%.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecerdasan moral sebagian besar santri dalam kategori sedang yang berarti santri masih belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik. Meski hanya beberapa santri yang sudah memiliki kecerdasan moral yang baik. Kecerdasan moral menjadikan hidup manusia memiliki tujuan yang baik. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu yang berkenan dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Pada dasarnya, cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri seorang anak adalah dengan membangun kecerdasan moralnya dan pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau pengembangan kemampuan moral. Sehingga dengan demikian kecerdasan moral dan karakter adalah sejalan dan keduanya merupakan faktor yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Meningkatnya kecerdasan moral anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar dan diharapkan juga terbangunnya karakter yang kuat.

Budiningsih (2004) mengungkapkan bahwa remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral. Kesadaran moral yang dimaksud yaitu kemampuan menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai etika.

2. Tingkat Kelekatan Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kelekatan dapat diketahui bahwa sebagian besar santri Ponpes Hasyim Asy'ari berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 32 dari 45 santri dengan persentase sebesar 71%. Kemudian 9 santri berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 20% dan sisanya sebanyak 4 santri berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 9%.

Data kategorisasi skor diketahui bahwa sebaran kelekatan aman pada orang tua terbanyak berada pada kategori sedang. dapat dijelaskan berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan yang dimiliki oleh usia remaja akhir, yaitu mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya melalui relasi pertemanan (Hurlock, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kelekatan sebagian besar santri termasuk dalam kategori sedang. Kelekatan yang sedang menunjukkan pola kelekatan cemas ambivalen. Santri yang dalam usia remaja menganggap orangtua sebagai figur lekat namun karena tinggal terpisah, waktu mereka bertemu dengan

orangtua menjadi terbatas. Remaja memandang orangtua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi dirinya yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara orangtua dan remaja. Sentuhan fisik pada masa awal kehidupan anak menjadi titik awal terbentuknya kelekatan antara anak dengan figur lekat yang memiliki pengaruh sepanjang kehidupan individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2012) yang mengatakan anak yang tumbuh dalam kelekatan yang aman dengan orangtuanya akan menjadi individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat Galambos (Baron, 2004) yaitu “beranjak menjadi anak dan kemudian menjadi remaja, menjadi orangtua dapat menjadi tantangan. Hingga derajat tertentu, keyakinan bahwa relasi antara orangtua-anak menjadi lebih tidak menyenangkan ketika pubertas muncul tampak tepat. Akan tetapi di luar kebenaran yang umum ini, sebagian besar remaja menyatakan perasaan yang sangat positif mengenai orangtua mereka, meskipun mereka tidak lebih dekat dan tidak lebih tergantung pada orangtua mereka”.

Gambaran gaya kelekatan remaja dan orangtua berdasarkan jenis kelamin menurut Baron (2004) memperlihatkan bahwa pada kelekatan terpreokupasi dengan ciri-ciri memiliki *self-esteem* yang rendah memang didominasi oleh perempuan. Perempuan dengan feminisme yang melekat pada perempuan dan maskulin pada laki-laki. Dan pada kelekatan menolak yang memiliki *self-esteem* namun *interpersonal trust* yang rendah terlihat bahwa laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan.

3. Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Moral pada Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Hasil uji analisis data yang dilakukan pada 45 responden santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral pada santri Ponpes Hasyim Asy'ari diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari skor korelasi kelekatan sebesar 0.955 dengan signifikansi 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $\text{sig.} > 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Semakin tinggi kelekatan seseorang, maka semakin tinggi pula kecerdasan moralnya.

Sedangkan pada r hitung variabel kelekatan dengan kecerdasan moral adalah 0.956. Skor tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kelekatan dengan kecerdasan moral dalam taraf kuat karena skor tersebut mendekati 1. Sedangkan pada R square memperoleh skor sebesar 0.913 yang kemudian dipersentasekan menjadi 91.3% yang berarti variabel kelekatan mempengaruhi sebesar 91.3% pada kecerdasan moral dan sisanya sebesar 8.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pranoto (2009) berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Menurut Borba (2001) ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi.

Mulyadi (1997) mengemukakan bahwa anak-anak sebagai generasi yang unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu sehingga dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya secara wajar, yang juga nantinya akan memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal (Azhar & Putri, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral anak adalah faktor sosial, dimana didalamnya terdapat peran keluarga. Menurut Borba (2001) lingkungan keluarga terutama orangtua adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak, sehingga dengan demikian para orangtua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua itu merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa yang akan datang (Azhar & Putri, 2009).

Monks (2004) mengungkapkan, bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Gordon (1999) menyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenai individu itu sendiri (Hermasanti, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pola kelekatan antara

orangtua dan anak memberikan kontribusi terhadap proses terbentuknya kecerdasan moral pada anak.

Hubungan yang lekat dengan orangtua berperan penting dalam pembentukan afeksi positif (Colle & Giudice, 2011). Hal selaras juga disampaikan oleh Sinta (2009) yang mengungkapkan bahwa orangtua sangat berpengaruh dalam membantu remaja mencapai kematangan emosi, khususnya melalui rasa aman yang diperoleh dari kelekatan orangtua. Wei, Vogel, Ku, & Zakalik (2005) menyatakan bahwa hubungan kelekatan aman memberikan pengalaman emosi yang baik bagi individu akibat adanya ketersediaan emosi orangtua secara konsisten terhadap anak, sehingga melatih anak untuk mampu menghadapi berbagai situasi yang negatif dalam kehidupannya. Ketersediaan orangtua secara konsisten membentuk suatu pola yang bertahan sepanjang masa bahwa anak dikasihi dan diterima oleh lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan individu dapat melalui pengalaman-pengalaman emosi dengan baik dalam kehidupannya yang menunjang perkembangan emosi ke arah yang matang. Malekpour (2007) mengungkapkan bahwa kelekatan aman pada orangtua dapat memberikan dua dasar penting bagi individu, yaitu timbulnya rasa percaya terhadap dunianya dan kemampuan untuk mengolah emosi dengan baik.

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda kecerdasan moral, rata-rata kecerdasan moral santri laki-laki 61.88 lebih besar daripada kecerdasan moral santri perempuan yaitu sebesar 60.72, namun memiliki signifikansi melebihi 0.05 yaitu sebesar 0.264 yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan moral lebih tinggi laki-laki daripada perempuan.

Santri laki-laki memiliki rata-rata (*mean*) kecerdasan moral 61.88 yang lebih besar dibandingkan rata-rata kecerdasan moral santri perempuan yaitu sebesar 60.72. Hasil penelitian serupa diungkapkan oleh Noom dkk. (2001) yang melakukan penelitian terhadap 400 orang subjek yang berada pada rentang usia 12 sampai 18 tahun. Hasil penelitian tersebut menemukan remaja berjenis kelamin laki-laki lebih besar tingkat kecerdasan moralnya dibandingkan remaja berjenis kelamin perempuan. Hurlock (2004) mengatakan bahwa perbedaan perlakuan antar anak laki-laki dan perempuan menyebabkan terjadinya perbedaan karakter. Laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta lebih banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif daripada anak perempuan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda kelekatan, rata-rata kelekatan santri laki-laki adalah 95.06 lebih besar daripada kelekatan santri perempuan yaitu sebesar 92.69, namun memiliki signifikansi melebihi 0.05 yaitu sebesar 0.472 yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kelekatan lebih tinggi laki-laki daripada perempuan.

Secara teoritis, faktor lain selain kelekatan aman pada orangtua yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, diantaranya usia, jenis kelamin, lingkungan, dan urutan kelahiran. Santrock (2012) mengungkapkan bahwa secara umum, jenis kelamin berpengaruh dalam memahami masalah emosi. Lebih lanjut dikatakan bahwa stereotip umum yang berkembang di masyarakat adalah perempuan lebih emosional dan penuh perasaan, sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika.

Perbandingan antara laki-laki dan perempuan dilihat dalam kaitannya dengan kelekatan pada orangtua dan teman. Hasilnya, tidak ada perbedaan kelekatan pada orangtua antara laki-laki dan perempuan, namun ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan kelekatan pada teman. Brown dan Klute menjelaskan, pertemanan pada remaja perempuan memang lebih intim dibanding pertemanan pada remaja laki-laki (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Hal ini juga menjelaskan hasil penelitian Indra, Rodriguez, dan Pena (2013) bahwa perempuan lebih mempersepsi dukungan dari teman dibanding laki-laki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Tingkat kecerdasan moral santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari sebagian besar berada pada kategori sedang. Artinya santri memiliki integritas dalam perilakunya sehari-hari, bertanggung jawab, memiliki rasa iba terhadap dirinya dan orang-orang di sekitarnya, dan pemaaf.
2. Tingkat kelekatan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari sebagian besar berada pada kategori sedang. Artinya santri cukup baik dalam membangun kepercayaan dan komunikasi, serta tidak adanya keterasingan antara santri dengan orangtuanya.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kelekatan dengan kecerdasan moral. Artinya semakin tinggi kelekatan individu, maka semakin tinggi pula kecerdasan moralnya. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan individu, maka semakin rendah pula kecerdasan moralnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapat kesimpulan bahwa semakin tinggi kelekatan akan mempengaruhi kecerdasan moral santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari, dengan itu maka kecerdasan moral meningkat karena adanya kelekatan. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral pada santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

Untuk meningkatkan kecerdasan moral santri, maka harus meningkatkan kelekatan. Aspek kelekatan yang paling tidak dominan dalam mempengaruhi kecerdasan moral adalah komunikasi (*communication*). Jadi, aspek komunikasi merupakan poin penting dalam meningkatkan kecerdasan moral santri. Untuk itu, jika ingin meningkatkan kecerdasan moral santri bisa dimulai dengan cara santri meningkatkan komunikasi dengan figure lekatnya, dalam hal ini adalah orangtua. Jika waktu bertemu santri dengan orangtua dirasa terbatas, maka bisa dilakukan dengan memanfaatkan waktu besuk dengan sebaik-baiknya agar menjadi waktu yang berkualitas. Adanya komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, teman sebaya menanyakan permasalahan yang dihadapi individu, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya sendiri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema yang serupa, diharapkan agar lebih memperhatikan alat ukur yang digunakan sehingga diharapkan akan memberikan warna bagi peneliti berikutnya serta mengambil responden dengan jumlah yang lebih banyak lagi karena adanya kemungkinan perbedaan hasil penelitian.
- b. Bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan tema serupa, disarankan agar menggunakan variabel moderator atau mediator.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Fasli & Wahyuni, Sri (2017) *Hubungan Kelekatan pada Ayah, Ibu, dan Teman Sebaya dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku & Korban Bullying*. Jurnal Psikologi Ulayat 2017.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, M. H & Putri, D. E. (2009). *Kecerdasan Moral pada Anak yang Mengalami Deviasi Mothering*. Jurnal Psikologi. Volume 2, No. 2. 97-99.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berns, R.M. 2007. *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, S. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV J-ART.
- Dewi, Audy Ayu Arisha & Valentina, Tience Debora (2013). *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*. Jurnal Psikologi. Volume. 1, No. 1, 181-184.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intellegence Atas IQ)*. Bandung: Alfabeta.

- Eliasa, Eva Imania (2011) *Pentingnya Kelekataan Orangtua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ervika, Eka. (2005) *Kelekatan (Attachment) pada Anak*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Gunarsa, Singgih. 2009. *Dari Anak sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Yulia Singgih D & Gunarsa, Singgih D. 2012. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Libri.
- Hasan, M. Iqbal. 2008. *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistika Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermasanti, Winahyu Kaula (2009) *Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Lennick, Doug & Fred Kiel. 2005. *Moral Intelligence; Enhancing Business Performance & Leadership Success in Turbulent Times*. Englewood Cliffs, New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Malekpour, Mokhtar. (2007). *Effects of Attachment on Early and Later Development*. The British Journal of Developmental Disabilities Vol. 53, Part 2, JULY 2007, No. 105, pp. 81-95.
- Manuella, Berlian Damenia & Suharso, Puji Lestari (2014) *Hubungan Kelekatan Siswa-Orangtua & Siswa-Teman Sebaya dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas 10*. Jurnal FPSI UI 2014.

- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta.
- McCartney, K. & Dearing, E., (Ed). 2002. *Child Development*. McMillan Reference USA.
- Monk, F. Knoerz & Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Muallifah. 2009. *Psychoislamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Natalia, Christian & Lestari, Made Diah (2015) *Hubungan Kelekatan Aman pada Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana.
- Nurdianto, Searis (2016) *Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Papalia, Diane E., Olds. Sally Wendkos& Feldman, Ruth D. 2009. *Human Development (10th ed)* B. Marswendy (Trans). Jakarta: Salemba Humanika.
- Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development :Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Setiono, Kusdiratri. 2009. *Psikologi Perkembangan (Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Sokolova, Irina V. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutcliffe, J., 2002. *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
- Syah, Muhibbin,. 2006. *Psikologi Belajar* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tedra, Latih Buran. (2017). *Gaya Kelekatan Remaja & Orangtua pada Siswa SMP N 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo*. IJGC 6 2017.
- Van Ijzendoorn, Marinus., Hylda A. Zwart-Woudstra. (1995). *Adolescents' Attachment Representation and Moral Reasoning*. The Journal of Genetic Psychology Vol. 156 No. 3, pp. 359-372.
- Wellman, H. M., Larkey, C., & Somerville, S. C. (1979). *The Early Development of Moral Criteria*. Child Development Journal Vol. 50, No. 3, pp. 869-873.
- Walker, L. (1999). *Parenting Style and The Development of Moral Reasoning*. Journal of Moral Education Vol.28 (3):359-374.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Skala Uji Coba

Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Anak ke : dari bersaudara
 Pendidikan Orangtua,
 Ayah :
 Ibu :

Petunjuk

Pernyataan ini tidak mempengaruhi nilai akademik, anda diharapkan menyatakan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada salah satu dari lima pilihan, diantaranya :

STS : Sangat Tidak Setuju.
TS : Tidak Setuju.
N : Tidak Menentukan Setuju Atau Tidak.
S : Setuju.
SS : Sangat Setuju.

Skala Kelekatan

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Orangtua menghargai perasaanku.					
2.	Menurutku orangtua melakukan perannya dengan baik.					
3.	Aku berharap punya orangtua lain.					
4.	Orangtua menerimaku apa adanya tanpa banyak menuntut.					
5.	Sangat senang kalau orangtua mengerti keinginanku.					
6.	Kupikir tidak ada gunanya menunjukkan kesedihan di depan orangtua.					
7.	Orangtua memahami gerak-gerikku, bahkan ketika aku sedang sedih.					
8.	Menceritakan kesulitan kepada orangtua itu memalukan.					
9.	Orangtua berharap banyak padaku.					
10.	Aku mudah merajuk (ngambek) ketika di dekat orangtua.					
11.	Orangtua tidak tahu kalau aku mudah merajuk.					
12.	Pada waktu mengobrol dengan orangtua, mereka memahami apa yang kumaksud.					
13.	Orangtua percaya pada keputusan yang kuambil.					
14.	Aku tidak ingin mempersulit keadaan orangtuaku dengan menceritakan kesulitan yang sedang kualami.					
15.	Orangtuaku selalu mengajariku bagaimana memahami kelebihan dan kekurangku.					
16.	Aku menceritakan kesulitan-kesulitan yang kualami kepada orangtua.					

17.	Kadang aku merasa marah pada orangtuaku.					
18.	Orangtua kurang memperhatikanku.					
19.	Pada saat sedang mengobrol, orangtua pasti menanyakan kesulitan yang sedang kualami.					
20.	Orangtua sangat memahami perasaan dan keadaanku.					
21.	Kalau aku sedang kesal, orangtua selalu berusaha memahami dan menenangkanku.					
22.	Orangtua selalu ada ketika aku tidak punya tempat berbagi kesulitan.					
23.	Orangtua sulit memahami kesulitan yang sedang kualami.					
24.	Aku mengandalkan orangtuaku kalau ingin berbagi keluh kesah.					
25.	Kalau orangtua tahu aku sedang dalam kesulitan, aku menceritakannya dan kami memikirkan solusinya bersama.					
26.	Aku merasa kurang nyaman ketika di dekat orangtua.					
27.	Aku merasa cemas ketika jauh dari orangtua.					
28.	Orangtua selalu mencemaskanku.					
29.	Aku tidak suka menceritakan masalah apapun kepada orangtua.					
30.	Orangtua sepertinya kurang mepedulikan kegiatanku di luar rumah.					
31.	Aku yakin orangtua akan menjauh ketika aku kesulitan.					
32.	Menurutku, orangtuaku sangat bisa dipercaya.					

Skala Kecerdasan Moral

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Aku melakukan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang diajarkan orangtua di rumah.					
2.	Aku pernah sesekali berbohong demi kebaikan.					
3.	Aku berani menegur temanku jika ia melakukan tindakan yang kurang baik.					
4.	Ketika diberi tugas, aku menyelesaikannya dengan baik.					
5.	Ketika aku melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan, aku pasti mengakuinya.					
6.	Pada waktu aku melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan, aku akan mengakuinya dengan jujur.					

7.	Aku berusaha membantu teman yang sedang dalam kesusahan.					
8.	Aku selalu tertarik jika bertemu dengan teman baru.					
9.	Aku banyak belajar dari kesalahan-kesalahanku sebelumnya, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan tersebut nantinya.					
10.	Pada saat orang lain melakukan kesalahan, aku mudah memaafkan dan melupakannya.					
11.	Orangtua selalu membimbingku untuk mempertimbangkan suatu hal sebelum memutuskan sesuatu apakah itu sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan atau tidak.					
12.	Orangtua mengajarku berbagai hal, termasuk memberi kepercayaan kepadaku.					
13.	Aku berusaha sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.					
14.	Aku tidak suka jika orang lain menegurku.					
15.	Aku menolak diajak bermain pada saat sedang mengerjakan tugas sekolah.					
16.	Aku berusaha mematuhi peraturan dimanapun aku berada.					
17.	Aku tidak marah jika ada teman yang berbeda pendapat denganku.					
18.	Jika orang lain berbuat salah kepadaku, aku berusaha memaafkannya.					
19.	Aku berusaha sabar dalam menunggu giliran/antrian.					
20.	Aku selalu meminta izin jika meminjam barang milik teman.					

☺ ☺ ☺ Terima Kasih ☺ ☺ ☺

Lampiran 2 Skala Penelitian

Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Anak ke : dari bersaudara
 Pendidikan Orangtua,
 Ayah :
 Ibu :

Petunjuk

Pernyataan ini tidak mempengaruhi nilai akademik, anda diharapkan menyatakan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada salah satu dari lima pilihan, diantaranya :

STS : Sangat Tidak Setuju.
TS : Tidak Setuju.
N : Tidak Menentukan Setuju Atau Tidak.
S : Setuju.
SS : Sangat Setuju.

Skala Kelekatatan

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Orangtua menghargai perasaanku.					
2.	Menurutku orangtua melakukan perannya dengan baik.					
3.	Aku berharap punya orangtua lain.					
4.	Orangtua menerimaku apa adanya tanpa banyak menuntut.					
5.	Sangat senang kalau orangtua mengerti keinginanku.					
6.	Kupikir tidak ada gunanya menunjukkan kesedihan di depan orangtua.					
7.	Orangtua memahami gerak-gerikku, bahkan ketika aku sedang sedih.					
8.	Menceritakan kesulitan kepada orangtua itu memalukan.					
9.	Orangtua berharap banyak padaku.					
10.	Aku mudah merajuk (ngambek) ketika di dekat orangtua.					
11.	Orangtua tidak tahu kalau aku mudah merajuk.					
12.	Pada waktu mengobrol dengan orangtua, mereka memahami apa yang kumaksud.					
13.	Orangtua percaya pada keputusan yang kuambil.					

14.	Aku tidak ingin mempersulit keadaan orangtuaku dengan menceritakan kesulitan yang sedang kualami.					
15.	Orangtuaku selalu mengajarku bagaimana memahami kelebihan dan kekurangku.					
16.	Aku menceritakan kesulitan-kesulitan yang kualami kepada orangtua.					
17.	Kadang aku merasa marah pada orangtuaku.					
18.	Orangtua kurang memperhatikanku.					
19.	Pada saat sedang mengobrol, orangtua pasti menanyakan kesulitan yang sedang kualami.					
20.	Orangtua sangat memahami perasaan dan keadaanku.					
21.	Kalau aku sedang kesal, orangtua selalu berusaha memahami dan menenangkanku.					
22.	Orangtua selalu ada ketika aku tidak punya tempat berbagi kesulitan.					
23.	Orangtua sulit memahami kesulitan yang sedang kualami.					
24.	Aku mengandalkan orangtuaku kalau ingin berbagi keluh kesah.					
25.	Kalau orangtua tahu aku sedang dalam kesulitan, aku menceritakannya dan kami memikirkan solusinya bersama.					

Skala Kecerdasan Moral

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Aku melakukan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang diajarkan orangtua di rumah.					
2.	Aku pernah sesekali berbohong demi kebaikan.					
3.	Aku berani menegur temanku jika ia melakukan tindakan yang kurang baik.					
4.	Ketika diberi tugas, aku menyelesaikannya dengan baik.					
5.	Pada waktu aku melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan, aku akan mengakuinya dengan jujur.					
6.	Aku berusaha membantu teman yang sedang dalam kesusahan.					
7.	Aku selalu tertarik jika bertemu dengan teman baru.					
8.	Aku banyak belajar dari kesalahan-kesalahanku sebelumnya, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan tersebut nantinya.					
9.	Pada saat orang lain melakukan kesalahan, aku mudah memaafkan dan melupakannya.					
10.	Orangtua selalu membimbingku untuk mempertimbangkan suatu hal sebelum memutuskan					

	sesuatu apakah itu sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan atau tidak.					
11.	Aku berusaha sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.					
12.	Aku menolak diajak bermain pada saat sedang mengerjakan tugas sekolah.					
13.	Aku berusaha mematuhi peraturan dimanapun aku berada.					
14.	Aku tidak marah jika ada teman yang berbeda pendapat denganku.					
15.	Jika orang lain berbuat salah kepadaku, aku berusaha memaafkannya.					
16.	Aku berusaha sabar dalam menunggu giliran/antrian.					

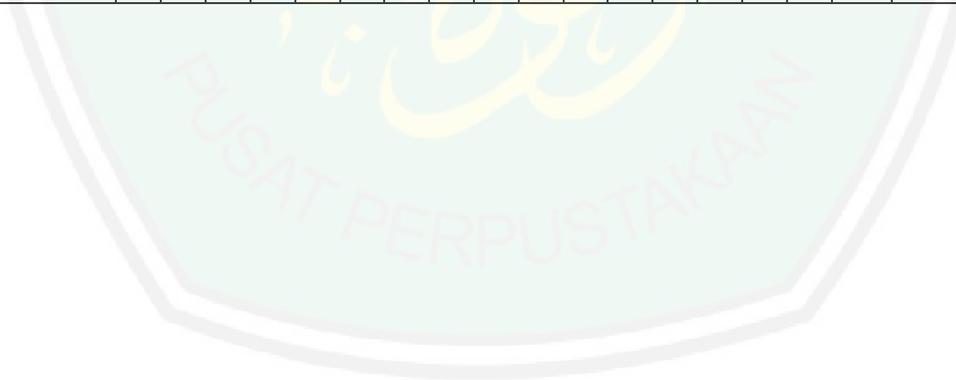
☺☺☺ Terima Kasih ☺☺☺

JIHAN	3	1	3	2	2	4	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	4	2	4	3	72	RENDAH	
INDAH	4	1	4	2	4	4	2	5	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	86	SEDANG	
JIHAN DWI	4	1	3	4	4	5	1	5	5	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	88	SEDANG	
LILY	4	1	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	88	SEDANG	
TIYAS	4	2	4	1	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	1	4	87	SEDANG
KHAMDANI	4	1	1	4	5	3	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	5	3	5	4	4	5	4	4	98	SEDANG	
DARRYL	4	1	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	91	SEDANG	
ROZAK	4	1	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	91	SEDANG	
ABIB	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93	SEDANG	
HANNA	5	1	1	4	5	5	4	1	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	105	TINGGI	
KHARISMA	5	1	3	4	4	4	2	3	5	3	4	4	3	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	99	SEDANG	
ZAHRO	5	1	1	5	5	3	1	5	5	3	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	5	4	95	SEDANG	
SYIFA	1	2	4	4	1	5	2	5	4	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	4	4	5	5	5	4	91	SEDANG	
KHARFI	4	2	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	85	SEDANG
NIHLAH	5	1	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	4	94	SEDANG	
ISLAKH	5	5	1	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	86	SEDANG	
NURAINI	4	2	3	4	5	4	1	4	4	2	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	93	SEDANG	
ZAHROTUN	5	1	3	5	5	5	1	5	3	3	5	5	5	5	2	5	5	3	4	3	3	5	5	5	5	101	TINGGI	
DEBY	3	2	4	5	4	5	2	5	4	5	5	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	3	101	TINGGI	
NUR DEWI	2	1	2	2	5	5	1	4	3	3	3	4	3	4	2	5	5	5	1	2	4	4	3	4	3	80	RENDAH	
ANGGUN	4	1	1	4	5	5	2	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	5	89	SEDANG	
AMALIA	5	1	1	5	5	5	2	4	4	4	4	4	3	5	3	5	5	5	3	4	5	3	4	3	3	95	SEDANG	
DINAR	4	1	4	5	5	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	93	SEDANG	

TABULASI SKOR KECERDASAN MORAL

SINTA	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	80	TINGGI
FITRI	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	72	TINGGI	
NADIA	3	4	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	5	3	5	3	66	SEDANG	
NIA	4	1	3	5	3	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	66	SEDANG	
DINDA	4	2	5	4	4	4	4	2	4	3	5	5	5	4	4	4	63	SEDANG	
NISA	5	2	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	62	SEDANG	
FADHILA	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	60	SEDANG	
ZAINAB	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	58	SEDANG	
NURUL	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	55	SEDANG	
ALVIRA	4	2	4	4	3	3	4	3	3	5	3	3	4	2	3	3	53	SEDANG	
NANDIKA	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4	56	SEDANG	
CANDRA	5	2	4	5	4	4	4	3	5	2	2	5	5	4	2	5	61	SEDANG	
SHANDIKA	5	2	4	5	4	4	5	4	5	4	2	5	5	2	5	5	66	SEDANG	
HUSNI	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	5	4	4	3	4	57	SEDANG	
FAJAR	5	2	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	62	SEDANG	
NAZAR	4	2	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	66	SEDANG	
ILHAM	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	61	SEDANG	
MUAMAR	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	62	SEDANG	
ANDRI	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	74	TINGGI	
FAIZAL	4	2	5	5	4	4	3	3	5	4	4	5	5	3	5	4	65	SEDANG	
YUSUF	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	60	SEDANG	
MOZA	4	2	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	54	RENDAH	
JIHAN	4	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	48	RENDAH	

INDAH	4	2	5	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	57	SEDANG
JIHAN DWI	5	1	5	5	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	58	SEDANG
LILY	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	58	SEDANG
TIYAS	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	59	SEDANG
KHAMDANI	3	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	5	3	5	4	66	SEDANG
DARRYL	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	60	SEDANG
ROZAK	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	60	SEDANG
ABIB	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	60	SEDANG
HANNA	5	4	1	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	5	69	TINGGI
KHARISMA	4	2	3	5	3	4	4	3	5	4	5	5	5	4	4	4	64	SEDANG
ZAHRO	3	1	5	5	3	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	3	61	SEDANG
SYIFA	5	2	5	4	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	4	4	60	SEDANG
KHARFI	4	2	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	54	RENDAH
NIHLAH	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	4	5	60	SEDANG
ISLAKH	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	55	RENDAH
NURAINI	4	1	4	4	2	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	58	SEDANG
ZAHROTUN	5	1	5	3	3	5	5	5	5	2	5	5	3	4	3	3	62	SEDANG
DEBY	5	2	5	4	5	5	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	69	TINGGI
NUR DEWI	5	1	4	3	3	3	4	3	4	2	5	5	5	1	2	4	54	RENDAH
ANGGUN	5	2	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	2	4	57	SEDANG
AMALIA	5	2	4	4	4	4	4	3	5	3	5	5	5	3	4	5	65	SEDANG
DINAR	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	5	58	SEDANG



Lampiran 4 Uji Reliabilitas & Validitas Instrumen

Kelekatan**Uji Coba**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	98.18	50.922	.471	.723	.401
VAR00002	98.56	51.071	.371	.837	.408
VAR00003	98.20	54.482	.353	.865	.443
VAR00004	98.71	51.437	.502	.703	.420
VAR00005	101.11	53.737	.373	.780	.446
VAR00006	100.93	48.291	.418	.627	.400
VAR00007	101.16	50.134	.377	.679	.408
VAR00008	100.00	44.818	.375	.757	.343
VAR00009	98.42	47.113	.506	.681	.367
VAR00010	100.16	48.362	.317	.782	.400
VAR00011	100.87	49.391	.451	.823	.395
VAR00012	99.20	48.709	.462	.891	.381
VAR00013	98.69	50.492	.481	.850	.407
VAR00014	98.84	48.998	.539	.785	.385
VAR00015	98.71	47.619	.326	.796	.369
VAR00016	99.49	50.665	.379	.697	.407
VAR00017	100.38	48.468	.547	.826	.394
VAR00018	98.47	50.436	.399	.730	.404
VAR00019	99.33	49.636	.633	.718	.399
VAR00020	98.11	50.374	.457	.694	.394
VAR00021	99.00	50.227	.511	.862	.403
VAR00022	101.11	49.374	.660	.760	.414
VAR00023	100.24	54.280	.498	.724	.462
VAR00024	99.16	49.998	.392	.809	.405
VAR00025	98.91	51.401	.402	.839	.421
VAR00026	101.04	45.453	.103	.775	.357
VAR00027	101.20	52.482	.288	.751	.438
VAR00028	100.78	50.813	.203	.812	.426
VAR00029	100.29	45.801	.150	.703	.353
VAR00030	101.02	50.068	.021	.800	.401
VAR00031	101.20	48.436	.211	.718	.384
VAR00032	100.84	55.362	.149	.709	.479

Cronbach's Alpha	N of Items
.613	32

Penelitian

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	89.56	67.571	.414	.469	.793
VAR00002	91.67	64.955	.447	.321	.799
VAR00003	90.80	72.982	.526	.394	.820
VAR00004	89.71	62.801	.390	.627	.778
VAR00005	89.47	64.209	.416	.648	.782
VAR00006	89.33	66.727	.648	.696	.785
VAR00007	91.20	66.982	.709	.474	.796
VAR00008	89.44	69.071	.511	.579	.797
VAR00009	89.47	62.118	.579	.816	.769
VAR00010	89.82	64.331	.451	.741	.776
VAR00011	89.60	63.836	.570	.755	.773
VAR00012	89.44	65.980	.479	.653	.779
VAR00013	90.20	63.755	.428	.488	.776
VAR00014	89.47	61.482	.634	.783	.766
VAR00015	89.91	62.446	.456	.762	.774
VAR00016	89.58	66.340	.647	.495	.785
VAR00017	89.22	65.040	.547	.838	.776
VAR00018	89.22	63.540	.550	.698	.772
VAR00019	90.11	63.510	.463	.569	.779
VAR00020	89.84	62.907	.529	.727	.776
VAR00021	89.53	64.482	.582	.623	.776
VAR00022	89.71	65.346	.382	.488	.784
VAR00023	89.44	63.571	.682	.674	.772
VAR00024	89.49	65.801	.410	.673	.783
VAR00025	89.56	63.616	.622	.769	.773

Cronbach's Alpha	N of Items
.789	25

Kecerdasan Moral

Uji Coba

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	72.87	49.209	.376	.669	.822
VAR00002	74.73	49.382	.423	.439	.836
VAR00003	72.98	51.931	.431	.443	.838
VAR00004	73.00	45.409	.588	.794	.807
VAR00005	73.36	47.371	.254	.729	.814
VAR00006	73.13	47.164	.548	.740	.811
VAR00007	72.98	48.749	.494	.607	.815
VAR00008	73.73	46.973	.420	.449	.816
VAR00009	73.00	45.136	.616	.753	.805
VAR00010	73.44	45.571	.471	.738	.813
VAR00011	73.11	49.283	.429	.401	.825
VAR00012	72.76	48.007	.251	.831	.813
VAR00013	72.76	46.553	.570	.679	.809
VAR00014	73.64	46.825	.148	.535	.821
VAR00015	73.38	46.149	.429	.693	.815
VAR00016	73.07	47.609	.474	.536	.814
VAR00017	73.24	48.053	.399	.447	.822
VAR00018	72.98	46.477	.616	.653	.808
VAR00019	73.02	48.477	.328	.614	.820
VAR00020	73.09	46.583	.245	.755	.810

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	20

Penelitian

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	56.93	32.609	.439	.648	.782
VAR00002	58.80	32.209	.437	.389	.799
VAR00003	57.04	34.589	.340	.405	.805
VAR00004	57.07	29.700	.533	.677	.760
VAR00005	57.42	30.204	.544	.695	.761
VAR00006	57.20	30.664	.555	.701	.762
VAR00007	57.04	32.180	.461	.426	.771
VAR00008	57.80	31.118	.447	.363	.775
VAR00009	57.07	29.245	.591	.627	.755
VAR00010	57.51	29.256	.582	.702	.763
VAR00011	57.18	32.059	.469	.375	.781
VAR00012	56.82	31.559	.523	.775	.767
VAR00013	56.82	30.286	.559	.642	.760
VAR00014	57.71	30.892	.493	.361	.782
VAR00015	57.44	29.253	.491	.576	.763
VAR00016	57.13	31.255	.445	.519	.769

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	16

Lampiran 5 Uji Deskripsi

UJI DESKRIPSI

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Moral	53	80	61.13	5.903
Kelekatan	72	117	93.53	8.357

KELEKATAN	Jumlah
Tinggi	101.890
Sedang	85 - 101
Rendah	85.175
Jumlah	45

KECERDASAN MORAL	Jumlah
Tinggi	67.036
Sedang	55-67
Rendah	55.230
Jumlah	45

Lampiran 6 Uji Asumsi

UJI NORMALITAS**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kecerdasan Moral	Kelekatan
N		45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.13	93.53
	Std. Deviation	5.903	8.357
	Absolute	.131	.081
Most Extreme Differences	Positive	.131	.081
	Negative	-.069	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.876	.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.427	.929

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINEARITAS**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Moral * Kelekatan	(Combined)	1456.867	24	60.703	15.905	.000
	Between Groups	1398.054	1	1398.054	366.302	.000
	Linearity	58.813	23	2.557	.670	.823
	Deviation from Linearity	76.333	20	3.817		
	Within Groups	1533.200	44			
Total						

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan Moral * Kelekatan	.955	.912	.975	.950

UJI BEDA

Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kelekatan	Perempuan	29	92.69	8.941	1.660
	Laki-laki	16	95.06	7.197	1.799

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kelekatan	Equal variances assumed	.528	.472	-.910	43	.368	-2.373	2.608	-7.632	2.886
	Equal variances not assumed			-.969	37.035	.339	-2.373	2.448	-7.333	2.588

Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Moral	Perempuan	29	60.72	6.480	1.203
	Laki-laki	16	61.88	4.787	1.197

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kecerdasan Moral	1.283	.264	-.622	43	.537	-1.151	1.851	-4.884	2.583
			-.678	39.198	.502	-1.151	1.697	-4.583	2.281

Lampiran 7 Uji Hipotesis

Correlations

		Kecerdasan Moral	Kelekatan
Kecerdasan Moral	Pearson Correlation	1	.955**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Kelekatan	Pearson Correlation	.955**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45
		Pearson Correlation	.094

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1430.154	3	476.718	189.678	.000 ^b
	Residual	103.046	41	2.513		
	Total	1533.200	44			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Moral

b. Predictors: (Constant), Keterasingan, Komunikasi, Kepercayaan

UJI PARSIAL ASPEK KELEKATAN**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.146	2.714		.054	.957
	Komunikasi	.441	.084	.242	5.223	.000
	Kepercayaan	.706	.170	.244	4.164	.000
	Keterasingan	.894	.084	.634	10.697	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Moral

Lampiran 8 Jurnal

HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN KECERDASAN MORAL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI TEGAL

Fadhlurrohmi Komala Putri

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: malaarrahi@yahoo.co.id. 082329127934

Abstrak

Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan untuk bertindak benar tanpa bantuan orangtua ketika mereka beranjak remaja. Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam memahami hal yang benar dan yang salah. Dalam hal ini, dibutuhkan kerjasama yang baik antara orangtua dan lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral pada santri pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Subjek penelitian berjumlah 45 santri yang tinggal di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan *cluster roudom sampling*. Instrument yang digunakan dalam pengambilan data adalah skala kecerdasan moral yang diadaptasi dari Doug Lennick & Fred Kiel dan skala kelekatan yang diadaptasi dari Gay Armsden & Mark T. Greenberg. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi pearson. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan kecerdasan moral pada santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

Kata Kunci: Kelekatan, Kecerdasan Moral

Masih banyaknya tindakan pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dan diluar sekolah menjadi gambaran bahwa kecerdasan moral siswa belum berkembang dengan baik. Menurut Borba (2008) kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami penderitaan yang dialami orang lain dan tidak berbuat jahat; kemampuan untuk mengendalikan dorongan diri dan menunda pemuasan diri; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian; menerima dan menghargai adanya perbedaan; bisa memahami pilihan-pilihan yang berbeda; memiliki rasa empati;

memperjuangkan keadilan; dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak memiliki rasa baik hati, memiliki karakter kuat dan menjadi warga negara yang baik.

Banyak faktor yang menyebabkan tindak kekerasan, tetapi satu yang tidak dapat diabaikan bahwa kini semakin banyak orang kurang berkembang nuraninya, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka bertindak agresif dan anti-sosial. Hal yang menyebabkan merosotnya moralitas sangatlah kompleks, namun tidak dapat dipungkiri lingkungan moral tempat remaja dibesarkan dapat mempengaruhi kecerdasan moral remaja. Faktor-faktor sosial yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, seperti pengawasan orang tua, contoh perilaku bermoral yang menjadi teladan semakin berkurang, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma masyarakat yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh orang tua yang benar. Selain itu remaja secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang ada (Borba, 2008).

Pondok pesantren merupakan tempat belajar siswa atau santri dalam memahami agama Islam dari segi emosional, psikologis, dan spiritual. Santri diberikan pengetahuan untuk memahami mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Dari pengetahuan tersebut, santri diharapkan selalu berperilaku secara benar sesuai norma yang berlaku di masyarakat, contohnya menolong orang lain tanpa mengharap imbalan. Santri diharapkan mempunyai kepribadian dan kebiasaan perilaku yang didasari atas kesadaran akan suatu kebajikan.

Selain pendidikan formal dan non-formal (Pondok Pesantren) terdapat pendidikan yang penting yaitu pendidikan keluarga. Menurut Aryatmi, pendidikan rumah tangga (keluarga) adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik

perkembangan psikologis maupun perkembangan jiwa dan pribadinya (Haitami Salim, 2013). Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orangtua, dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang (Gunarsa, 2012).

Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari rata-rata berumur 12-17 tahun, artinya dalam teori perkembangan psikologi, mereka memasuki fase perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Keadaan ini memungkinkan remaja cenderung memiliki krisis yang kompleks. Terutama dalam hal belajar tentang moral, bila santri tersebut mampu menyelaraskan tindakannya dengan norma-norma moralitas yang berlaku di masyarakat maka ia memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Pun demikian dengan sebaliknya, santri yang tidak mampu menyelaraskan maka kecerdasan moralnya rendah (Borba, 2008). Dari sini, resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan.

Bagi remaja, moral merupakan suatu kebutuhan yang penting karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman dalam rangka mencari jalan hidupnya. Pedoman ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini (Sarwono, 2002).

Penelitian terdahulu oleh Van Ijzendoorn dan Zwart-Woudstra (1995) yaitu terdapat hubungan penalaran moral dengan representasi kelekatan. *Socio-moral Reflection Score* (SRMS) secara keseluruhan tidak mengungkapkan perbedaan antara ketiga pola kelekatan (aman, ambivalen, dan tidak aman). Namun hasil pengukuran dari kecerdasan moral memang menunjukkan perbedaan signifikan antara responden dengan kelekatan aman dan tidak aman. Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku kejahatan yang memasuki usia dewasa awal. Dalam penelitian ini hampir tidak ditemukan responden yang memiliki kelekatan aman. Sebagian besar responden menunjukkan gangguan kelekatan

yang cukup serius, yakni pengalaman kelekatan tidak aman pada saat mereka masih berusia kanak-kanak (perpisahan, perlakuan tidak menyenangkan, dan penolakan). Kelekatan yang tidak aman yang terbentuk pada masa kecil mereka menjadi salah satu faktor pendorong melakukan kejahatan serius seperti pembunuhan dan kejahatan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat kecerdasan moral santri, (2) Mengetahui tingkat kelekatan santri, (3) Mengetahui hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah memberi gambaran penuh mengenai kelekatan serta kecerdasan moral santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari serta sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis terutama pada bidang psikologi pendidikan dan memberi informasi bagi institusi pendidikan dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas.

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Lennick dan Kiel (2005) mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya. (1) Integritas (2) Tanggung jawab (3) Rasa Iba (4) Pemaaf.

Menurut Ainsworth hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman pada bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak (Ervika, 2005).

Perkembangan moral pada anak merupakan tahap awal berkembangnya moralitas, yaitu kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut (Hasan, 2008).

Mengacu pada paradigma Bowlby, Armsden dan Greenberg dalam mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk kualitas kelekatan remaja terhadap orangtua dan teman sebaya. Armsden dan Greenberg mengembangkan IPPA berdasarkan pada tiga dimensi dasar konstruksi kelekatan, yaitu ; komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*).

Permasalahan penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral pada santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral pada santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

Metode

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kelekatan dan variabel terikat yaitu kecerdasan moral. Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Populasi penelitian ini berjumlah 300 santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu 10-15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 45 responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Untuk mengukur variabel kelekatan, skala yang digunakan berdasarkan aspek-aspek menurut Gay Armsden & Mark T. Greenberg (2005) yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Skala ini terdiri dari 25 aitem dan memiliki koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.789. Untuk mengukur variabel kecerdasan moral skala yang digunakan diadaptasi berdasarkan aspek-aspek menurut Doug Lennick dan Fred Kiel (2005). Skala ini terdiri dari 16 item dan memiliki koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.784.

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan bantuan *software Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistic 20.0 for windows*. Adapun data yang diperoleh melalui skala kuesioner dianalisis dengan teknik-teknik meliputi (1) Analisis deskriptif menggunakan *software Microsoft Excel 2010*, (2) Uji normalitas

dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*, (3) Uji linieritas dngan menggunakan *Test for Linierity* (4) Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment* (4) Uji analisis aspek menggunakan uji analisis aspek *Standardized Coefficients* (beta) (6) Uji analisis perbedaan jenis kelamin menggunakan uji beda.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, Tingkat kecerdasan moral pada santri menunjukkan hasil 5 responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah prosentase sebesar 11% dan 5 responden berada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 11%. Sisanya 35 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 78%. Sedangkan untuk variabel kelekatan, 9 responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah prosentase sebesar 20% dan 4 responden berada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 9%. Sisanya 32 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 71%.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Kategori	Prosentase tiap variabel	
	Kecerdasan Moral	Kelekatan
Tinggi	11%	20%
Sedang	78%	71%
Rendah	11%	9%

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa distribusi data dua variabel normal. Kedua variabel memiliki signifikasi >0.05 yaitu kecerdasan moral sebesar 0.427, dan kelekatan sebesar 0.929. Sedangkan untuk linieritas menunjukkan bahwa kedua hubungan variabel memiliki *sig. deviation from linierity* >0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua hubungan variabel berhubungan linier.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa taraf signifikasi variabel kelekatan terhadap kecerdasan moral sebesar 0.000. Hal ini menunjukan hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan (x) dengan kecerdasan moral (y) karena

signifikansi keduanya kurang dari 0.05 dimana 0.05 merupakan taraf signifikansi yang telah ditentukan.

Diskusi

Tingkat kecerdasan moral santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari sebagian besar berada pada kategori sedang. Artinya santri memiliki integritas dalam perilakunya sehari-hari, bertanggung jawab, memiliki rasa iba terhadap dirinya dan orang-orang di sekitarnya, dan pemaaf. Budiningsih (2004) mengungkapkan bahwa remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral. Kesadaran moral yang dimaksud yaitu kemampuan menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai etika.

Pada dasarnya, cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri seorang anak adalah dengan membangun kecerdasan moralnya dan pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau pengembangan kemampuan moral. Sehingga dengan demikian kecerdasan moral dan karakter adalah sejalan dan keduanya merupakan faktor yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Meningkatnya kecerdasan moral anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar dan diharapkan juga terbangunnya karakter yang kuat.

Tingkat kelekatan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari sebagian besar berada pada kategori sedang. Artinya santri cukup baik dalam membangun kepercayaan dan komunikasi, serta tidak adanya keterasingan antara santri dengan orangtuanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2012) yang mengatakan anak yang tumbuh dalam kelekatan yang aman dengan orangtuanya akan menjadi individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat Galambos (Baron, 2004) yaitu “beranjak menjadi anak dan kemudian menjadi remaja, menjadi orangtua dapat menjadi tantangan. Hingga derajat tertentu, keyakinan bahwa relasi antara orangtua-anak menjadi lebih tidak menyenangkan ketika pubertas muncul tampak tepat. Akan tetapi di luar kebenaran yang umum ini, sebagian besar remaja menyatakan perasaan yang sangat positif mengenai orangtua mereka, meskipun mereka tidak lebih dekat dan tidak lebih tergantung pada orangtua mereka”.

Hasil uji analisis data yang dilakukan pada 45 responden santri Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan moral pada santri Ponpes Hasyim Asy’ari diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari skor korelasi kelekatan sebesar 0.955 dengan signifikansi 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $\text{sig.} > 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Semakin tinggi kelekatan seseorang, maka semakin tinggi pula kecerdasan moralnya.

Sedangkan pada r hitung variabel kelekatan dengan kecerdasan moral adalah 0.956. Skor tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kelekatan dengan kecerdasan moral dalam taraf kuat karena skor tersebut mendekati 1. Sedangkan pada R square memperoleh skor sebesar 0.913 yang kemudian diprosentasekan menjadi 91.3% yang berarti variabel kelekatan mempengaruhi sebesar 91.3% pada kecerdasan moral dan sisanya sebesar 8.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral anak adalah faktor sosial, dimana didalamnya terdapat peran keluarga. Menurut Borba (2008) lingkungan keluarga terutama orangtua adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak, sehingga dengan demikian para orangtua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak,

baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua itu merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa yang akan datang (Azhar & Putri, 2009).

Simpulan

Tingkat kecerdasan moral santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari sebagian besar berada pada kategori sedang. Artinya santri memiliki integritas dalam perilakunya sehari-hari, bertanggung jawab, memiliki rasa iba terhadap dirinya dan orang-orang di sekitarnya, dan pemaaf. Tingkat kelekatan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari sebagian besar berada pada kategori sedang. Artinya santri cukup baik dalam membangun kepercayaan dan komunikasi, serta tidak adanya keterasingan antara santri dengan orangtuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kelekatan dengan kecerdasan moral. Artinya semakin tinggi kelekatan individu, maka semakin tinggi pula kecerdasan moralnya. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan individu, maka semakin rendah pula kecerdasan moralnya.

Untuk meningkatkan kecerdasan moral santri, maka harus meningkatkan kelekatan. Aspek kelekatan yang paling tidak dominan dalam mempengaruhi kecerdasan moral adalah komunikasi (*communication*). Jadi, aspek komunikasi merupakan poin penting dalam meningkatkan kecerdasan moral santri. Untuk itu, jika ingin meningkatkan kecerdasan moral santri bisa dimulai dengan cara santri meningkatkan komunikasi dengan figur lekatnya, dalam hal ini adalah orangtua. Jika waktu bertemu santri dengan orangtua dirasa terbatas, maka bisa dilakukan dengan memanfaatkan waktu besuk dengan sebaik-baiknya agar menjadi waktu yang berkualitas. Adanya komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, teman sebaya menanyakan permasalahan yang dihadapi individu, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Azhar, M. H & Putri, D. E. (2009). *Kecerdasan Moral pada Anak yang Mengalami Deviasi Mothering*. Jurnal Psikologi. Volume 2, No. 2. 97-99.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ervika, Eka. (2005) *Kelekatan (Attachment) pada Anak*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Gunarsa, Singgih. 2009. *Dari Anak sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Yulia Singgih D & Gunarsa, Singgih D. 2012. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Libri.
- Lennick, Doug & Fred Kiel. 2005. *Moral Intelligence; Enhancing Business Performance & Leadership Success in Turbulent Times*. Englewood Cliffs, New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Nurdianto, Searis (2016) *Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development :Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian



BADAN PELAKSANA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI TARUB
Jl. Raya Karangjati No 25 Kec. Tarub – Kab. Tegal (52184)
Hp 081902208003/085742095463

SURAT KETERANGAN

Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Fadhlurrohmi Komala Putri

Tempat, Tgl. Lahir : Tegal, 10 Juli 1996

NIM : 14410145

Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prog. Studi : Psikologi

Telah melaksanakan Penelitian mulai tanggal 24 Mei s.d 3 Juni 2018 di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **“Hubungan Kelekatan Orangtua dan Anak dengan Kecerdasan Moral Remaja dengan Jenis Kelamin sebagai Variabel Moderator“.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangjati, 10 Agustus 2018

Pengasuh




Khuzaini Amir